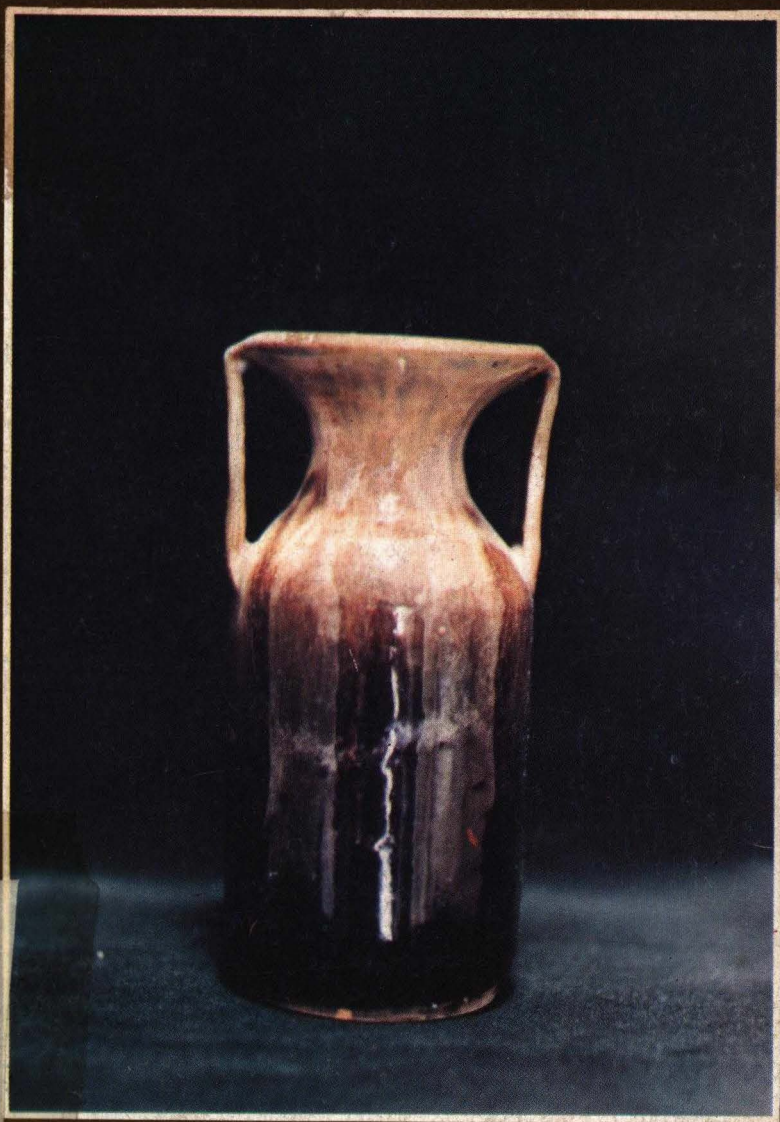


KERAJINAN TANAH LIAT DESA ANJUN PLERED JAWA BARAT



PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I

1984

KERAJINAN TANAH LIAT DESA ANJUN PLERED JAWA BARAT

Tim Penyunting

Lukman Purakusumah, BA
Drs. Syamsir Alam



**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I**

1984

Tim Survai

Drs. Syamsir Alam

Dra. Yetti Herayati

Marito, BA.

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Survai antropologi museum tentang keramik tradisional Plered di desa Anjun, Plered, Purwakarta, diselenggarakan oleh suatu team ahli antropologi dari Direktorat Permuseuman dan Museum Negeri Jawa Barat, dengan maksud untuk mengumpulkan kelengkapan data informasi yang penting untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan keramik tradisional. Data informasi ini sangat diperlukan bagi dokumentasi dan usaha pengkajian koleksi keramik yang telah ada dan sekaligus menambahnya dengan bahan-bahan lainnya sehingga seluruh proses ceritera dari tanah liat sampai tembikar dapat diwujudkan dalam suatu pameran khusus di Museum Negeri Jawa Barat.

Di samping memberikan kesempatan menambah pengetahuan kognitif kepada para pengunjung museum, juga dengan kelengkapan dan informasi yang berasal dari lapangan atau dari daerah asalnya, maka cara pameran yang evokatif dapat disusun oleh ahli pameran agar pengunjung dapat mencapai taraf penghayatan yang efektif. Cara pameran evokatid, bukan saja membuktikan suasana dan kesan yang romantis, tetapi penata pameran dapat berhasil menciptakan suasana itu karena ia mengenal benda-benda koleksi yang aslinya. Karena itu metode penelitian holistik tentang sistem teknologi dan kesenian tradisional sangat perlu diketahui dan di-amalkan oleh para ahli antropologi yang bekerja di museum. Sebab merekalah yang harus memberikan dasar, arah, dan jalan cerita mengenai perangkat koleksi yang akan dipamerkan, yang akan dikomunikasikan dengan publik pengunjung museum.

Jakarta, April 1984

DIREKTUR PERMUSEUMAN

(Drs. Moh. Amir Sutaarga)

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	21-12-55
TGL. CATAT	21-12-55
NO. INDUK	174 / 55
NO. CLASS	
KOPI KE :	1

KATA PENGANTAR

Kegiatan dalam Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta pada tahun anggaran 1982/1983 salah satu usahanya ialah penerbitan naskah.

Kali ini berhasil diterbitkan buku "Kerajinan Tanah Liat Tradisional Plered di desa Anjun, Plered, Purwakarta Jawa Barat" dari hasil survai antropologi museum.

Sasaran penerbitan buku ini agar fungsi dan tugas Direktorat Permuseuman sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan dapat dipahami oleh masyarakat.

Bukan tidak mustahil kegiatan masyarakat seperti yang tercantum dalam judul buku ini pada masa yang akan datang akan lenyap dari kegiatan sehari-hari di dalam masyarakat. Karena itu dipandang perlu disamping memperhatikan tugas dan fungsi Direktorat Permuseuman, proyek juga memperhatikan hal-hal lain dengan harapan agar lebih memantapkan tugas dan fungsi Direktorat Permuseuman.

Lebih dari itu hasil penerbitan ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap permuseuman pada umumnya, serta pada hakekatnya suatu pembinaan dan pengembangan warisan budaya nasional yang kita cintai bersama.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridloi usaha kita ini.

Jakarta, April 1984

Pemimpin Proyek
Pengembangan Permuseuman Jakarta.

(Basrul Akram, BA)

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Masyarakat dan lingkungan	5
BAB III Teknik Kerajinan Keramik	13
BAB IV Sistem Pengelolaan dan Pemasaran	31
BAB V Bentuk dan Fungsi	39
BAB VI Penutup	45
LAMPIRAN	
— Daftar Kepustakaan	47
— Foto	48
— Daftar Informan	62
— Potensi Sentre Keramik Plered	63
— Klasifikasi benda-benda Keramik Hasil Produksi Masyarakat Anjung	68
— Daftar kata	73

BAB I

PENDAHULUAN

1. Pengertian.

Secara umum barang-barang yang dibuat dari bahan dasar tanah liat dan sudah mengalami proses pembentukan dan proses pembakaran disebut keramik. Pengertian keramik yang demikian ini agak berbeda dengan pengertian keramik yang terdapat dikalangan para pengrajin keramik di desa Anjun Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta Jawa Barat.

Di desa ini para pengrajin membedakan pengertian keramik dan gerabah. Keramik yang dimaksud oleh para pengrajin di desa tersebut adalah barang-barang yang dibuat dari bahan dasar tanah liat yang bermutu baik dan sudah mengalami proses pembentukan dan diglasir serta dibakar dengan suhu yang tinggi. Adapun gerabah adalah barang-barang yang dibuat dari bahan dasar tanah liat biasa dan sudah mengalami proses pembentukan, tidak diglasir dan dibakar dengan suhu yang rendah. Selain itu ada perbedaan lain yaitu dalam proses pembakaran. Gerabah hanya dibakar satu kali, sedangkan keramik mengalami pembakaran dua kali.

2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan definisi museum yang ditetapkan oleh ICOM (International Council of Museums), museum adalah suatu lembaga yang bersifat badan hukum yang tetap, tidak mencari keuntungan dalam pelayanannya kepada masyarakat, tetapi untuk kemajuan masyarakat lingkungannya, serta terbuka untuk umum. Museum melaksanakan kegiatan pengadaan, pengawetan, riset, komunikasi dan pameran segala macam bahan pembuktian tentang kehadiran umat manusia dan lingkungannya untuk tujuan pengkajian pendidikan dan kesenangan.

Dari definisi museum tersebut, kita mengetahui bahwa salah satu tugas museum adalah memamerkan benda-benda koleksi. Memamerkan benda-benda koleksi museum berbeda dengan memamerkan benda-benda di etalase sebuah toko, karena dalam pameran museum terdapat sistem dan ketentuan khusus yang

perlu dilaksanakan. Di sini koleksi yang dipamerkan dilengkapi dengan label dan photo. Label ini berisikan keterangan mengenai benda yang dipamerkan itu antara lain mengenai kegunaan atau fungsi benda, asal benda dan sebagainya. Untuk pembuatan label ini diperlukan bahan pengetahuan yang tidak cukup hanya didapat dari sumber buku bacaan saja tetapi perlu juga pergi ke lapangan guna mendapatkan keterangan-keterangan selengkapnya. Dengan terjun ke lapangan secara langsung, keterangan-keterangan mengenai sistem teknologi dan sistem budaya serta segala aspek yang ada hubungan dengan benda koleksi yang kita survai dapat dikumpulkan selengkapnya.

Mengingat koleksi museum ada bermacam-macam jenis, maka survai kali ini dikhususkan pada jenis koleksi keramik. Oleh karena itu dalam uraian ini kami hendak mencoba menerangkan masalah perkeramikan di desa Anjun, terutama teknologi pembuatan keramik, sistem pengelolaan usaha keramik dan fungsi keramik itu sendiri dalam kehidupan sosial dan religi atau agama.

3. Masalah Operasional.

Dalam laporan ini kami akan mencoba menggambarkan masalah perkeramikan ini secara menyeluruh dan terpadu (holistik). Berdasarkan hasil wawancara dan partisipasi diantara pengrajin keramik di desa Anjun, kami berkesan tentang teknologi pembuatan keramik. Hal yang perlu diketahui dalam teknologi ini adalah masalah bahan baku, peralatan yang dipergunakan, cara pembuatan benda, macam dan ragam hias. Kemudian mengenai masalah sistem pengelolaan usaha keramik yang perlu diketahui adalah sistem kerja, sistem upah dan cara pemasaran benda keramik itu sendiri. Selain itu yang perlu diketahui juga adalah fungsi keramik dalam kehidupan sosial dan religi atau agama, dimana keramik itu secara fungsional dipergunakan dalam hal tersebut.

4. Metode Penelitian.

Metode yang dipergunakan dalam survai antropologi museum ini adalah observasi partisipasi dan wawancara terhadap para pengrajin keramik khususnya dan masyarakat desa Anjun pada umumnya. Kami secara langsung terjun ke dalam masyarakat pengrajin di desa Anjun. Disini kami mengamati keadaan yang

ada hubungannya dengan masalah survai seperti melihat-lihat cara pembuatan keramik, lokasi pengambilan tanah, cara pembakaran dan sebagainya. Selama kami berada di desa Anjun, kami juga melakukan kegiatan etno photographi yaitu pengambilan photo dokumentasi tentang kegiatan para pengrajin dengan segala aspek yang berhubungan dengan masalah perkeramikan, baik teknologi pembuatan maupun fungsi keramik di dalam masyarakat.

BAB II

MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN

Dalam bab ini akan dikemukakan lokasi dan lingkungan alam, penduduk dan mata pencarian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan dan religi (sistem kepercayaan).

1. Lokasi dan Lingkungan Alam.

Anjun adalah sebuah desa yang secara administratif termasuk kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Desa ini terletak kurang lebih 14 kilometer sebelah barat daya Kota Purwakarta, atau 1 kilometer dari Kota Kecamatan Plered. Desa ini terletak pada $6^{\circ} - 7^{\circ}$ Lintang Selatan dan $107^{\circ} - 108^{\circ}$ Bujur Timur.

Jalan yang menghubungkan kota Purwakarta dengan kota kecamatan adalah sebuah jalan raya. Desa Anjun sendiri dilalui oleh kendaraan-kendaraan yang akan menuju ke Plered, sehingga desa ini merupakan pintu gerbang bagi Kota Kecamatan Plered. Kendaraan yang dapat digunakan untuk sampai ke daerah ini adalah kereta api dan "Colt Mini". Adapun kendaraan yang menghubungkan desa dengan desa lain dalam jarak dekat adalah *gelebeg* dan dokar.

Batas-batas pemerintahan desa Anjun adalah sebagai berikut:

- sebelah timur : desa Cianting
- sebelah barat : desa Liunggunung dan desa Plered
- sebelah utara : desa Liunggunung
- sebelah selatan : desa Plered.

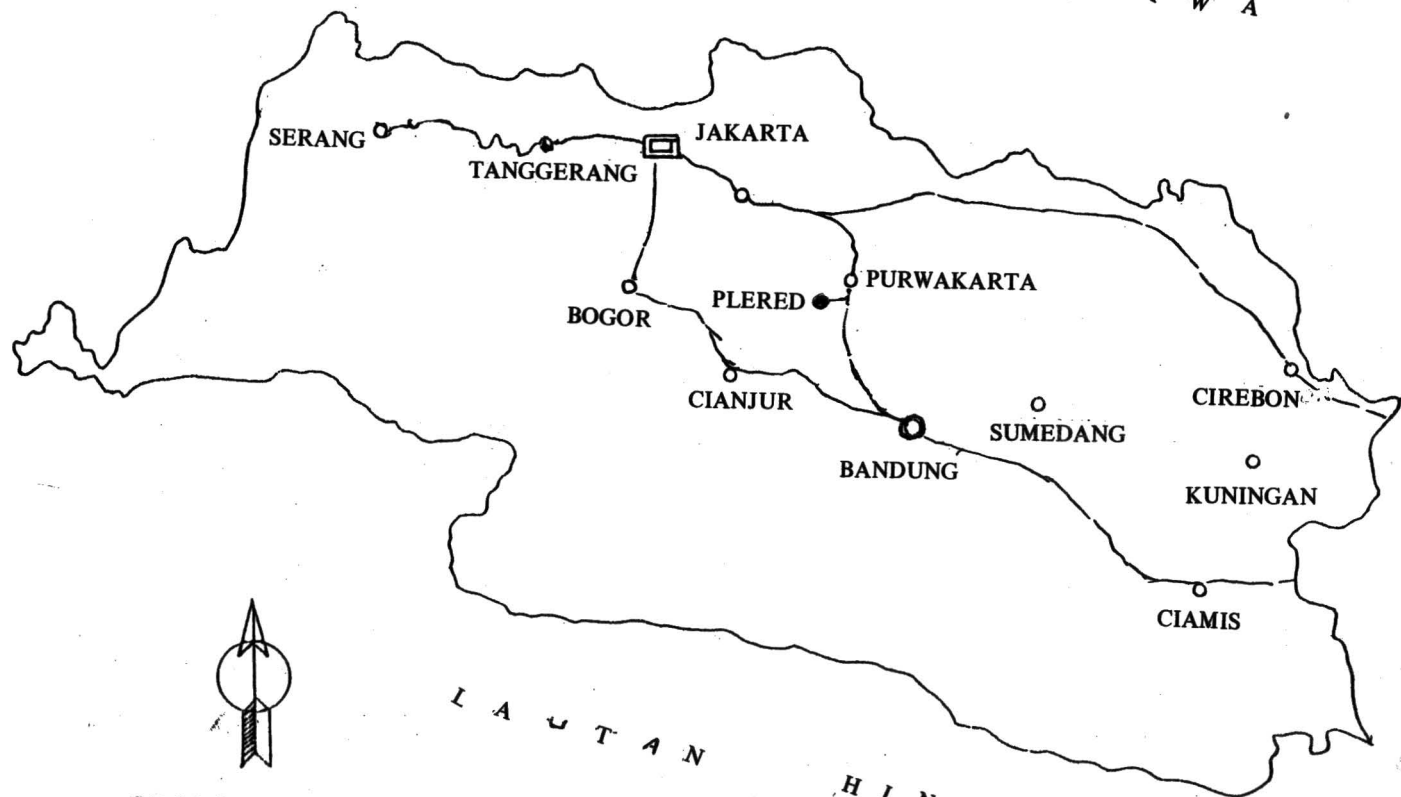
Desa Anjun luasnya adalah 134.159 hektar yang tanahnya merupakan suatu daerah dataran rendah. Tanahnya berbentuk persawahan dan tanah darat. Sawah yang ada di desa ini pengairannya berasal dari air sungai Cidadapan yang melintas di tengah desa tersebut.

Desa Anjun tersebut terletak pada ketinggian 256,91 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata antara $26^{\circ} - 30^{\circ}$ Celsius.

JAWA BARAT

L A U T

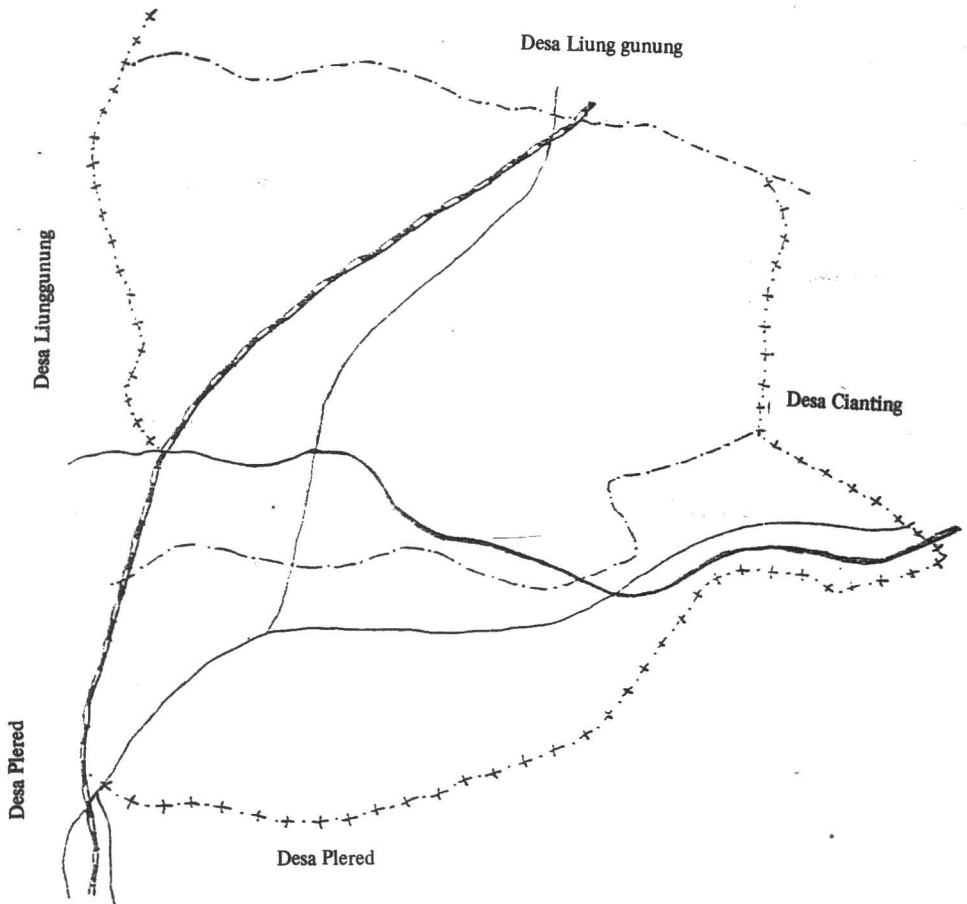
J A W A



SKALA 1 : 1750 000

H I N D I A

PETA LOKASI DESA ANJUN



Keterangan :

- + . + . + . = Batas desa
- - - - = Batas kampung
- = Jalan raya (jalan desa)
- + — + — + = Jalan kereta api
- ~~~~~ = Sungai

2. Penduduk Dan Mata Pencapaian Hidup.

Berdasarkan catatan yang ada di kantor Desa Anjun, penduduk desa tersebut berjumlah 2.518 orang yang terdiri dari 1.256 orang laki-laki dan 1.262 orang perempuan. Di desa ini tercatat ada 609 keluarga inti (*umpi umpi*). Adapun jumlah rumah yang ada di desa Anjun ini sebanyak 516 buah.

Pendidikan di kalangan para pengrajin pada umumnya hanya sampai sekolah dasar. Pengrajin wanita kebanyakan hanya mencapai kelas empat atau kelas lima sekolah dasar. Di desa ini terdapat suatu pandangan, bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena pada usia 17 tahun anak tersebut seharusnya sudah menikah. Apabila belum menikah pada usia tersebut, maka hal ini menurut mereka kurang baik.

Mata pencaharian penduduk desa Anjun, sebagian besar bekerja sebagai pengrajin keramik, sedangkan mata pencaharian lainnya adalah sebagai pedagang, petani dan pegawai negeri (guru).

3. Sistem Kekerabatan.

Seperti umumnya masyarakat Sunda, pola masyarakat Sunda yang ada di desa Anjun, sistem kekerabatannya adalah sistem parental, dimana garis keturunan diperhitungkan melalui garis laki-laki dan garis perempuan. Kelompok kekerabatan yang terkecil disebut keluarga batih (*nuclear family*), yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya yang belum kawin. Keluarga batih ini oleh orang Sunda disebut dengan istilah *kulawarga*.

Pada masyarakat Sunda di desa Anjun, keluarga inti selain terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin, kadang-kadang ditambah pula dengan kakek dan nenek, anak tiri atau anak angkat. Satu keluarga inti pada umumnya menempati sebuah rumah, tetapi ada pula dua atau tiga keluarga inti yang menempati satu rumah. Di sini pengantin baru bebas memilih tempat tinggal mereka setelah perkawinan, mereka dapat tinggal di pihak wanita (*matrilokal*) atau di pihak laki-laki (*patrilokal*).

4. Pelapisan Masyarakat.

Masyarakat desa Anjun dapat kita golongan menjadi 5 golongan sebagai berikut :

- a. Golongan petani, termasuk di dalamnya petani sawah maupun petani yang tidak memiliki sawah (petani penggarap sawah orang lain);
- b. Golongan pegawai negeri (pamong desa, pegawai kecamatan, guru-guru, anggota ABRI);
- c. Golongan pengrajin keramik, termasuk di dalamnya pengrajin yang mempunyai modal sendiri maupun yang tidak mempunyai modal;
- d. Golongan buruh, termasuk di dalamnya buruh tani dan buruh *nganjun* (pengrajin yang statusnya buruh);
- e. Golongan agama, ialah kyai-kyai, *ajengan* dan santri-santri.

Penggolongan tersebut di atas dalam kenyataannya sering pula terdapat perpaduan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Contohnya Bapak Surdi, dia sebagai petani yang mempunyai sawah, tetapi dia juga sebagai pengrajin keramik yang mempunyai modal sendiri. Dengan demikian dia dapat digolongkan sebagai petani atau pengrajin keramik.

5. Pemerintahan Desa.

Pada mulanya desa Anjun merupakan bagian dari desa Plered, tetapi sejak bulan April 1981 berdiri sendiri menjadi sebuah desa yang terpisah dari desa Plered. Desa Anjun ini dikepalai oleh seorang kepala desa (lurah). Di dalam menjalankan tugasnya, lurah dibantu oleh beberapa orang pembantu antara lain :

- a. Dua orang juru tulis, tugasnya melaksanakan urusan administrasi desa;
- b. Dua orang polisi desa, tugasnya sebagai penghubung antara pemerintahan desa dengan kecamatan. Selain itu tugasnya juga sebagai pengatur keamanan dan ketertiban;
- c. Satu orang amil, tugasnya menyelenggarakan administrasi tentang kelahiran, kematian dan NTR (nikah, talak, rujuk);
- d. Satu orang ulu-ulu, tugasnya sebagai penanggung jawab atas pengairan. Pada waktu kami melakukan survai di desa Anjun tersebut, jabatan ulu-ulu ini belum ada orangnya;
- e. Hansip, tugasnya membantu pengamanan desa.

6. Religi (Sistem Kepercayaan).

Pada umumnya masyarakat desa Anjun adalah pemeluk agama Islam. Kegiatan keagamaan antara lain mengaji di surau-surau, khotbah-khotbah agama dan sebagainya. Selain itu di desa ini juga masih terdapat kepercayaan asli sebagai hasil kepercayaan peninggalan nenek moyang seperti kepercayaan kepada Dewi Sri atau Nyi Pohaci.

Sampai sekarang kepercayaan terhadap Dewi Sri dan Nyi Pohaci ini masih ada dan masih hidup dalam masyarakat desa tersebut terutama dikalangan petani. Mereka sering mengadakan upacara-upacara tertentu sehubungan dengan kepercayaan ini antara lain :

- a. Upacara *mitembeyan tandur*. Upacara ini diadakan pada waktu menanam padi, di sini mereka meminta izin dan berkah selamat kepada Bumi (Mas Bumi Siti Pertiwi) bahwa Nyi Pohaci akan ditanamkan;
- b. Upacara *sedekah bumi*. Upacara ini sebagai tanda terima kasih kepada bumi dan diadakan sebelum menuai padi;
- c. Upacara meletakkan *sesajen* di pematang sawah. Upacara ini diadakan pada waktu menuai pada di sawah sebagai tanda penghormatan kepada Nyi Pohaci.

Upacara-upacara semacam ini juga ada yang dilakukan oleh para pengrajin keramik. Menurut mereka, tanah, air, udara dan api merupakan unsur yang suci. Sehubungan dengan pekerjaan mereka sering membakar tanah, mereka merasa takut akan adanya kutukan dari *nu ngageugeuh bumi* (penguasa bumi). Oleh karena itu mereka lalu meminta izin dan berkah selamat kepada *nu ngageugeuh bumi*. Biasanya upacara untuk meminta selamat ini dilakukan para pengrajin keramik pada waktu pertama kali seseorang membuka usaha keramik. Upacara ini disebut upacara *mitembeyan*. Pada upacara *mitembeyan* diadakan sedekah yang maksudnya meminta kepada penguasa bumi Nyi Mas Bumi Siti Pertiwi dan Nabi Adam serta Nabi Muhammad S.A.W. agar selamat.

Pada waktu akan menggali tanah dan membuat keramik, sering diucapkan mantra yang berbunyi sebagai berikut :

Mantera akan menggali tanah :

Adam bapa kuwasa
Ibu pertiwi ojo kumeremet
ojo kumeleler, ojo ganggu barang aku
Syeh Nabi Sulaeman, Syeh Nabi Ilyas anak putune
Sela agung sela menumpang
Mânati lang banjir kang suci
Nyucikeun sareat nabi
Asyhadu Allaailaahailallah
Waasyhadu Anna Muhammadarrasulullah.

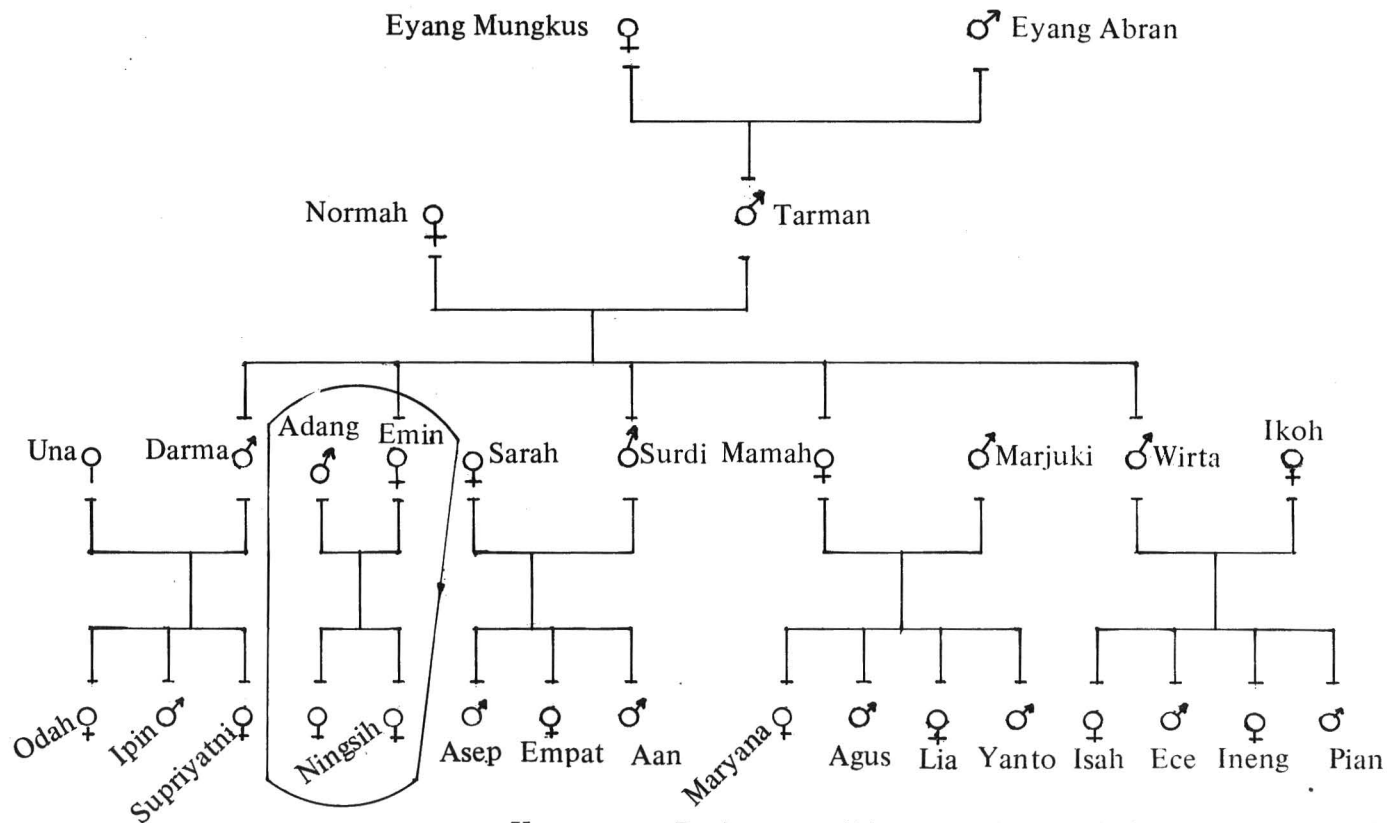
Mantera akan membuat barang.

Bismillaahirrohmaan-nirrohim
Ibu Pertiwi Suka digarap ku Islam suci
Suka Ibu suka suci mulia badan sampurna
Sampurna kukersaning Allah Subhannahuu Wata'ala

Sesajen sebagai bagian dari upacara penghormatan kepada yang gaib dilakukan pula, biasanya pada setiap hari Senin malam dan Kamis malam pada waktu matahari telah terbenam. Selain itu ada pula yang memberikan sesajen pada hari Minggu malam sebagai persembahan kepada Nyi Pohaci atau Nyi Sri, agar bumi tempat kita berpijak ini tidak diganggu.

Disamping upacara-upacara tersebut, masyarakat desa Anjun juga mengenal upacara-upacara yang bertalian dengan lingkaran hidup individu. Upacara-upacara lingkaran hidup itu antara lain upacara kelahiran, masa remaja, perkawinan dan kematian.

BAGAN SALAH SATU KEKERABATAN PENGRAJIN KERAMIK



Keterangan: Bagian yang di kurung tidak menjadi pengrajin keramik

BAB III

TEKNIK KERAJINAN KERAMIK

1. Sejarah Kerajinan Keramik.

Bapak Darma Kapal sebagai sesepuh dalam hal perkeramikan di desa Anjun, mengemukakan bahwa yang dianggap pertama kali menyebarkan keramik adalah Pangeran Abdul Rachman yang dikenal dengan nama Pangeran Panjunan dan Nyai Pamuragan dari Cirebon¹⁾.

Mereka datang ke Plered Purwakarta untuk menyebarkan agama Islam. Selain menyebarkan agama Islam, mereka juga mengajarkan kepandaian membuat keramik kepada penduduk setempat. Sejak kapan adanya perkeramikan di desa Anjun tidak diketahui secara pasti. Pada tahun 1904, Ki Dasjan (Kakek Darma Kapal) telah mengikuti pameran di pasar malam Surabaya yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda pada waktu itu. Dalam pameran ini Ki Dasjan mendapat surat tanda penghargaan atas keberhasilannya memperkenalkan keramik Plered. Kemudian pada tahun 1915 muncul tokoh keramik lainnya, yaitu Sarkim, Waja, Aspi dan Entas. Pada waktu itu barang-barang yang dibuat berupa gentong, kuali dan alat-alat rumah tangga lainnya. Kemudian pada tahun 1920 muncul lagi tokoh keramik yang baru sebagai generasi kedua yaitu Saad, Tarman, Sura, Okok dan Arsah. Selanjutnya pada tahun 1925 muncul tokoh keramik generasi ketiga yaitu Darman, Abdul Gani, Sukarman, Saleh, Saman dan Suwarno. Dari generasi ketiga ini yang masih hidup sampai saat survai ini diadakan adalah Darma (Darma Kapal). Pada tahun 1926 Bapak Darma Kapal pernah mengikuti pameran pada pasar malam di Malang Jawa Timur dan berhasil mendapatkan surat tanda penghargaan. Pada waktu itu barang-barang yang dibuat berupa alat-alat rumah tangga, guci dan *sake*.

1). Menurut legenda yang hidup dikalangan masyarakat desa Anjun, bahwa pada zaman dahulu itu ada seorang pangeran yang bernama Pangeran Panjunan. Pangeran inilah yang mengolah tanah di desa tersebut. Kata Anjun berarti mengolah tanah. Oleh sebab itu tiap desa yang bernama Anjun musti mengolah tanah. Desa Anjun di daerah Kerawang dan desa Anjun di daerah Plered Cirebon juga sebagai desa pengrajin keramik. Mereka beranggapan ketiga desa Anjun tersebut mempunyai hubungan sejarah karena sama-sama diperintah oleh Pangeran Panjunan.

Menurut Bapak Darma Kapal, pada tahun 1929 mulai banyak berdatangan orang-orang dari daerah lain ke desa Plered untuk melihat dan belajar cara pembuatan keramik. J.E. Jasper dalam tulisannya bersama Komisi Kerajinan Tangan (Kerajinan Tangan Pribumi di Jawa, Madura, Bali dan Lombok) menyebutkan bahwa orang-orang Cimaragas Tasikmalaya yang mempunyai mata pencaharian dalam bidang keramik dikirim ke Plered (kini desa Anjun) untuk mempertinggi kemahirannya dalam hal keramik. Usaha ini merupakan bantuan dari pemerintah kolonial Belanda dalam memperbaiki mutu keramik di Tasikmalaya.

Pada tahun 1974 Departemen Perindustrian melalui Proyek Bimbingan Pengusaha Industri Kecil (BIPIK) mulai mengadakan pembinaan terhadap para pengrajin keramik di desa Anjun dengan jalan memberikan pendidikan cuma-cuma, penyuluhan, latihan dan studi perbandingan ke lokasi pembuatan keramik di Jawa Tengah.

Pada tahun 1978 Proyek Bimbingan Industri Kecil ini bersama dengan Badan Pengembangan Industri Keramik Plered membentuk Koperasi Bumi Karya. Koperasi ini terdiri dari tiga komisariat yaitu :

- a. Komisariat Keramik – Gerabah di Plered;
- b. Komisariat Genteng di Plered;
- c. Komisariat Bata merah di Cempaka.

Pada tahun 1978 didirikan pula unit percontohan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan latihan untuk pengusaha atau pengrajin dalam rangka meningkatkan keterampilan keramik. Kemudian pada tahun 1979 didirikan Pusat Pelayanan Teknis (PPT) Keramik Plered, yang tenaga pembimbing atau Tenaga Penyuluh Lapangan (TPL) adalah tenaga Proyek Bimbingan Pengusaha Industri Kecil (BIPIK) Wilayah Jawa Barat.

Selanjutnya pada tahun 1980 di Plered didirikan pula Pelayanan Industri Keramik (PIK) yang pengelolaannya ditangani oleh Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Jawa Barat, dan disponsori oleh FRIEDRICH NAUMAN STIFTUNG (FNS) dari Jerman Barat.



2. Proses Pembuatan Keramik.

Bahan / Peralatan :

Tanah.

Tanah sebagai bahan baku keramik adalah tanah lempung putih dan tanah lempung merah. Tanah lempung putih dapat dibeli dari Pusat Pelayanan Teknis (PPT) dan Pelayanan Industri Keramik Kamar Dagang dan Industri (PIK KADIN). Tanah ini berasal dari daerah Ciawi Tasikmalaya dan telah diolah dengan mesin *mollen*. Tanah yang dibeli di atas sudah siap dipakai untuk pembuatan keramik halus. Harga tanah lempung putih yang sudah dimollen adalah Rp 60,0 per kilogram.

Tanah lempung merah didatangkan dari desa Citeko Plered yang letaknya lebih kurang 4 kilometer dari desa Anjun. Para pengrajin biasanya membeli tanah Citeko ini melalui pedagang-pedagang khusus yang kerjanya hanya menjual tanah. Tanah ini belum siap dipakai dan perlu diolah kembali agar supaya dapat dipakai untuk pembuatan gerabah. Harga tanah ini Rp 5000,0 sampai Rp 6000,0 satu truk yang berisi lebih kurang 500 sampai 600 *giling*.

Tanah Citeko diambil dari tanah sawah. Di sana sini di desa Citeko kelihatan orang sedang menggali tanah. Tanah ini tidak hanya dipergunakan untuk bahan dasar keramik saja tetapi juga untuk bahan dasar genteng dan bata merah.

Walaupun tanah Citeko terus menerus digali, tidak akan mengganggu kelestarian alam karena bekas galian itu masih dapat dipergunakan. Menurut penelitian Tata Guna Tanah, sawah-sawah bekas galian akan bertambah kesuburannya. Apabila hendak dipergunakan kembali sebagai sawah, maka harus diberi pupuk kompos dan bungkalan tanah terlebih dahulu.

Persediaan tanah di Citeko untuk bahan dasar keramik cukup banyak. Balai Penelitian Keramik (BPK) Bandung pernah mengadakan penelitian di desa ini. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa deposit bahan tanah tersebut tidak akan habis dalam waktu lima puluh tahun lagi.

Menurut kepercayaan penduduk setempat, tanah lempung Citeko tidak akan habis karena tanah itu merupakan warisan dari

Dayang Sumbi. Di sini ada sebuah cerita rakyat yang ada hubungannya dengan alam. Ceriteranya adalah demikian: Dayang Sumbi pernah marah dan menendang teko yang berisi air panas. Air itu tumpah dan terus mengalir, merubah warna menjadi merah kekuning-kuningan. Ketika menendang teko itu Dayang Sumbi berkata, bahwa tanah tersebut akan menjadi nasi untuk orang-orang disekitar daerah ini. Kata nasi ini oleh penduduk setempat diartikan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam kenyataannya, tanah Citeko ini memang dapat memberikan penghidupan bagi penduduk di daerah ini, baik dia sebagai pemilik tanah atau buruh penggali tanah. Contoh Pak Eman sebagai buruh penggali tanah, setiap hari bisa mendapat uang Rp 2.000,0 sampai Rp 3.000,0.

Pasir.

Pasir sebagai bahan campuran tanah untuk bahan baku keramik diambil dari sungai Cidadapan. Pasir sungai ini adalah pasir halus. Pasir ini diambil oleh kuli pikul dan dijual kepada pengrajin keramik dengan harga Rp. 200,0 per satu pikul.

Bahan Glasir.

Pusat Pelayanan Teknis (PPT) menyediakan bahan untuk glasir, berupa zat-zat kimia yang sudah diuji pemakaiannya. Bahan glasir yang ada disini adalah glasir PHO (Pospor Hidrogen Oxide), PB3 (Pospor Boxin 3) dan TSG (Transparant glasir).

Glasir PHO menghasilkan warna merah tua kehitam-hitaman. Glasir PB3 dan TSG menghasilkan bermacam-macam warna, karena terlebih dahulu diberi warna dasar (*under glasir*), yang kemudian dicelup dengan transparant glasir dengan bahan Tin Oxide. Adapun bahan-bahan perwarna yang dapat dibeli di Pusat Pelayanan Teknis (PPT) adalah :

- a. Koper Oxide, menghasilkan warna hijau
- b. Cobal Oxide, menghasilkan warna biru
- c. Nikel Oxide, menghasilkan warna coklat
- d. Antimon, menghasilkan warna kuning
- e. Cobal dan Heter Oxide, menghasilkan warna hitam
- f. Tin Oxide, menghasilkan warna putih.

Pada umumnya para pengrajin di desa Anjun lebih cenderung untuk mempergunakan bahan glasir yang murah dan mudah di dapat. Ada di antara pengrajin yang membuat sendiri bahan-bahan glasir secara tradisional, tetapi ada juga yang membeli zat-zat kimia bahan glasir dari Pusat Pelayanan Teknis (PPT).

Glasir PHO, bahan campurannya adalah serbuk mangan yang diambil dari bekas batu batere (bagian dalam yang berwarna hitam), endapan tembaga (*berrekbek*) dan lumpur tanah lempung.

Cara pembuatan bahan glasir tradisional PHO adalah sebagai berikut :

Serbuk mangan dibakar di atas kuali selama kurang lebih 2 jam. Kemudian ditumbuk sampai halus. Selanjutnya dicampur dengan air. Banyaknya air sesuai dengan kebutuhan. Lalu disaring dengan kain yang tipis. Demikian juga *berrekbek* dan lumpur tanah lempung dicampur air secukupnya dan disaring. Setelah ketiga bahan ini disaring lalu diaduk menjadi satu sampai rata, dan bahan glasir itu siap dipergunakan. Dalam pembuatan bahan glasir ini harus diperhatikan perbandingan bahan yaitu satu liter serbuk mangan dicampur 3 liter *berrekbek* dan 8 liter lumpur tanah lempung.

Bahan glasir PB3 dan TSG, bahan pewarnanya mereka ambil dari tanah yang tersedia disekitar desa, terutama warna merah dan hitam. Selain itu dapat pula dipergunakan obat celup (*wantex*) yang dicampur dengan tanah. Sebagai glasir penutup warna-warna tersebut dipergunakan menie besi atau *lood menie*. Kedua bahan ini mudah didapat dan dapat dibeli di toko-toko di desa Anjun.

Kayu Bakar.

Kayu bakar yang baik adalah kayu pohon karet karena kayu ini pada waktu dibakar apinya stabil dan tidak cepat habis. Kayu bakar ini didatangkan dari daerah Bogor dan daerah Purwakart dengan harga Rp. 55.000,0 per satu truk.

Peralatan.

Peralatan yang digunakan oleh para pengrajin dalam pembuatan keramik adalah sebagai berikut :

a. *Perbot*

Perbot adalah alat putar atau *pelarikan* untuk membuat benda benda keramik. Alat ini terbuat dari batu, berbentuk bundar dan di bawahnya terdapat roda atau *pelarik*. Roda yang ditanam pada batu sebagai alas putaran itu adalah kelaher bekas mobil.

b. *Dalim*.

Secarik kain yang dapat menyerap air yang lebarnya kira-kira 10 centimeter. Kain ini gunanya untuk membasahi tanah pada waktu pembuatan keramik.

c. *Babasan*.

Tempat air untuk membasahi *dalim* pada waktu sedang membuat keramik.

d. *Cawi*.

Alat ini terbuat dari bambu, berbentuk empat persegi panjang dengan salah satu pinggirnya agak tajam. Alat ini berguna sebagai ampelas dan alat ukur, terutama mengukur tinggi dari benda itu.

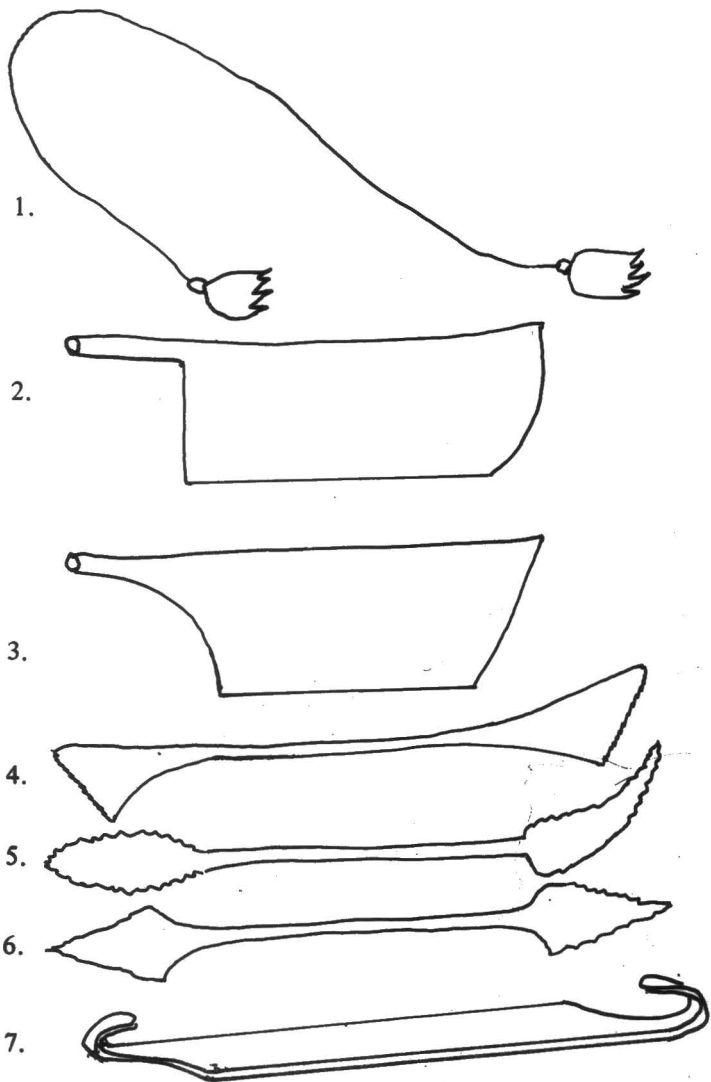
e. *Emal*

Alat ini juga terbuat dari bambu. Bentuk dan fungsinya sama seperti *Cawi*. Perbedaannya *emal* lebih tajam dari pada *Cawi*. Alat ini dipergunakan dalam pembuatan benda yang agak keras seperti pot, sedangkan *cawi* dipergunakan hanya pada pembuatan benda-benda lunak seperti celengan.

f. *Serat*.

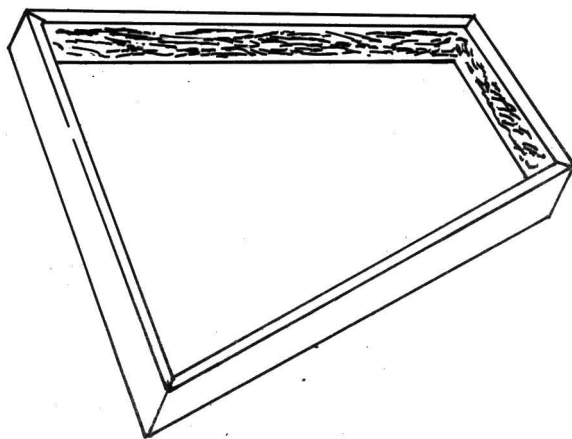
Seutas kawat kecil yang panjangnya lebih kurang 40 centimeter, yang kedua ujungnya diikat dengan kain sebagai alat pegangan. Gunanya untuk mengiris tanah atau mengangkat benda yang telah dibentuk di atas *perbot*.

Orang yang menggunakan *perbot* biasanya duduk di atas *jojodog* (semacam bangku pendek), sehingga posisi duduknya seperti berjongkok. Perkembangan baru dari *perbot* adalah jeger. Alat ini fungsinya sama dengan *perbot*, tetapi alat ini tidak duduk seperti mempergunakan *perbot*, melainkan duduk seperti di atas kursi. Untuk memutar alat *jeger* ini tidak dengan tangan melainkan dengan kaki. Alat ini diperkenalkan pemakainya oleh Pusat Pelayanan Teknis (PPT), dan ini masih



Keterangan :

1. Serat, seutas kawat untuk mengiris tanah.
2. Emal, untuk menghaluskan keramik yang sedang dibentuk, yang terbuat dari bambu.
3. Clawi, terbuat dari bambu untuk menghaluskan keramik yang sedang dibentuk.
4. 5, 6, 7, Pengorek, alat untuk memberi ragam hias dengan jalan di gores.



SKET Salampak, alat yang terbuat dari kayu
untuk mencetak tebal tanah supaya rata

merupakan percontohan. Pada waktu survai ini dilaksanakan di desa Anjun tersebut, alat *jeger* ini belum dipergunakan oleh para pengrajin keramik.

g. *Cetakan.*

Cetakan adalah alat untuk membuat benda-benda keramik dengan jalan dicetak. Pada mulanya cetakan ini dibuat dari tanah lempung, tetapi sekarang ini sudah ada cetakan yang dibuat dari gips. Membuat cetakan dari tanah lempung maupun gips, dimulai dengan membuat pola atau bentuk benda yang diinginkan. Pola itu dibuat dengan "diawang", yaitu membentuk benda dengan kemahiran tangan sehingga mendekati bentuk aseli. Misalnya membuat cetakan kuda, terlebih dahulu harus membuat bentuk kuda dari tanah yang sesuai dengan aselinya. Jika polanya telah ada, maka mulailah menutupi salah satu penampang dengan tanah lempung yang sebelumnya diberi alas dengan abu halus. Tebal tanah itu kira-kira 2 centimeter. Setelah dapat diangkat, dibuat cetakan dan penampang yang lain. Dengan demikian telah dibuat cetakan penampang benda itu yang berjumlah 2 buah. Demikian juga halnya pembuatan cetakan dari bahan gips, tetapi pola itu tidak ditutupi abu halus melainkan dilumuri dengan minyak kelapa. Membuat cetakan gips hanya memerlukan waktu dua hari, sedangkan cetakan dari tanah lempung memerlukan waktu lebih kurang 20 hari.

Bapak Sabri seorang pengrajin keramik yang mempunyai keahlian membuat disain dan membuat cetakan mengemukakan bahwa yang lebih banyak pembelinya adalah cetakan dari gips. Hal ini disebabkan cetakan gips lebih tahan lama, tidak mudah pecah jika dibandingkan dengan cetakan tanah lempung. Harga cetakan dari gips adalah relatif lebih mahal dari cetakan tanah lempung.

h. *Papan.*

Papan dipergunakan untuk menyimpan benda yang masih basah dan akan dikeringkan dengan jalan dijemur.

i. *Rak Pengereng.*

Rak ini dipergunakan untuk mengeringkan benda-benda yang tidak dijemur, dengan jalan diangin-anginkan. Biasanya disim-

pan di dalam raungan, tidak jauh dari tempat pembakaran.

j. Pangorek.

Alat ini digunakan untuk memberi ragam hias pada benda-benda keramik dengan cara digoreskan. *Pangorek* dibuat sendiri oleh para pengrajin yang bahannya diambil dari besi atau logam bekas.

k. Tungku.

Tungku (oven) adalah tempat untuk membakar benda-benda keramik. Tungku ini dibuat dari bata bersusun dengan mempergunakan tanah dan gabah sebagai perekat. Perbandingan tanah dan gabah adalah dua berbanding satu. Mereka tidak mempergunakan semen, karena semen tidak tahan panas. Dilihat dari segi bentuk dan fungsinya, tungku ada tiga macam yaitu *oven bak*, *oven botol* dan *oven ring*. *oven bak* adalah tungku yang bentuknya seperti bak, agak rendah, lebar dan bagian atas terbuka. Dipergunakan untuk membakar benda-benda yang tidak berglasir, dengan suhu $600^{\circ} - 700^{\circ}$ Celsius. Selain itu ada *oven bak* yang bentuknya tinggi dan bagian atasnya terbuka. Dipergunakan untuk membakar benda-benda berglasir maupun tidak berglasir. Benda-benda berglasir disimpan di bagian bawah, sedangkan benda-benda tidak berglasir disimpan di bagian atas. Suhu pembakaran antara $700^{\circ} - 800^{\circ}$ Celsius. Kedua bentuk *oven bak* ini mempergunakan bahan bakar kayu. *Oven botol* adalah tungku yang bentuknya seperti *oven bak* yang tinggi ramping, tetapi pada bagian atas mempunyai cerobong berbentuk seperti botol. Dipergunakan untuk membakar benda-benda berglasir. Suhu pembakaran berkisar antara $800^{\circ} - 900^{\circ}$ Celsius. Sebagai bahan bakarnya digunakan kayu. *Oven ring* adalah *oven bak* yang tinggi ramping, dengan mempergunakan bahan bakar minyak tanah. Suhu pembakaran berkisar antara $800^{\circ} - 1000^{\circ}$ Celsius. Dipergunakan untuk membakar benda-benda berglasir.

Cara Pembuatan.

Pembuatan benda-benda dari tanah liat dikenal sejak zaman

pra-sejarah, yaitu pada zaman bercocok tanam. Hal ini dapat dibuktikan dari penemuan dan peninggalan peninggalan Arkeologi seperti peninggalan yang ditemukan di Kelapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kandanglembu (Banyuwangi), Kalumpang dan Minangka Sipakka (Sulawesi). Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada waktu itu, teknik pembuatan gerabah masih sangat sederhana.

Ahli prasejarah DR. RP Soejono berpendapat, bahwa teknik pembuatan gerabah pada masyarakat Indonesia cenderung mempergunakan teknik tatap. Tetapi sesudah masa perundagian (pandai membuat benda-benda logam) banyak dipergunakan roda atau *pelarikan*. Teknik yang paling tua adalah teknik tatap dengan menggunakan tangan: benda-benda dibentuk, dipukul dengan kayu atau bambu, dikeringkan lalu dibakar.

Teknik tatap jarang diketemukan didesa Anjun. Hanya satu orang yang masih mempergunakan teknik ini yaitu Pak Sahrim. Teknik ini dipergunakannya dalam pembuatan gentong. Tetapi dia sendiri jarang menggunakan teknik ini karena pekerjaan sehari-hari sekarang bukan lagi membuat gentong melainkan membuat padasan.

Pengolahan bahan

Dalam pembuatan benda-benda keramik harus melalui tahap demi tahap, mulai dari mengolah tanah, *ngaluluh*, *ngeplok* dan sebagainya.

Mengolah tanah.

Tanah yang akan dibentuk menjadi benda keramik, diolah sebagai berikut:

a. *Ngaluluh*.

Tanah dicampur dengan pasir dengan perbandingan dua berbanding satu. Sebelum tanah itu dicampur, diberi dahulu alas dari pasir. Pada bagian atas diberi air. Kemudian diinjak-injak supaya bercampur menjadi satu. Proses menginjak-injak ini (*ngaluluh*) berlangsung dua atau tiga jam sesuai dengan banyaknya tanah yang di *luluh*. Proses pencampuran ini disebut *ulet*. Selanjutnya *ulet* ini disimpan antara 5 sampai 12 jam de-

ngan jalan di tutupi plastik. Maksud tanah ditutupi plastik ini agar tanah tersebut tetap baik dan selalu dingin. Pada saat ini di sini sudah ada tanah yang di olah dengan mollen dan siap dipakai.

b. *Ngesrik.*

Ulet masih merupakan tanah kasar yang masih perlu dihaluskan. Batu-batu kecil atau krikil-krikil kecil masih ada dalam *ulet* tersebut. Untuk membersihkannya adalah dengan jalan mengiris-iris tanah tersebut dengan mempergunakan serat. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang sampai tanah itu terasa halus jika di pegang dengan tangan. Proses inilah yang disebut *ngesrik*.

c. *Ngeplok.*

Ngesrik dilanjutkan dengan *ngeplok*, yaitu membentuk tanah menjadi bentuk bulat agak gepeng. Bentuk tanah semacam itu disebut *keplok*. Ukuran *keplok* itu tergantung kepada benda yang akan dibuat. Jika benda yang akan dibuat itu besar, maka *keplokannya* juga besar. Biasanya *keplok* ini disimpan bersusun dengan maksud untuk memudahkan pekerjaan. Proses *ngeplok* ini dilakukan bila akan membuat benda-benda keramik dengan di-*leler*.

Pembentukan keramik

Pada prinsipnya benda-benda yang akan dibentuk dapat melalui dua cara yaitu:

a. *Dileler.*

Dileler dengan mempergunakan alat *perbot* kemudian alat itu diputar. Mempergunakan alat ini memerlukan keterampilan tangan, ketajaman pandangan dan mengetahui bentuk serta ukuran benda yang diinginkan. Tangan kiri biasanya memutar *perbot*. Putaran ini harus stabil, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, serta tidak boleh berhenti berputar selama membentuk benda. Setelah itu tangan kiri membantu tangan kanan membentuk benda. Jika kedua tangan sedang sibuk membentuk benda, kadang kala kaki juga ikut membantu

memutar *perbot*. Dalam membentuk benda, mula-mula *keplok*an diletakkan di atas *perbot*. kemudian bagian tengah ditekan dengan *dalim* yang sudah dibasahi air. Jika bentuknya telah cekung, lalu *diurut*, ditarik perlahan-lahan dengan jari ke atas sehingga berbentuk tinggi seperti selender. Pada waktu diurut *dalim* tidak boleh lepas, supaya dinding benda menjadi rata. Bentuk selender ini merupakan bentuk dasar, sehingga dapat diteruskan kepada bentuk-bentuk lain sesuai dengan keinginan. Tinggi benda dan garis tengahnya diukur dengan bambu yang ukurannya telah ditentukan. Seandainya terlalu tinggi maka benda itu dapat di potong dengan *serat*. Setelah bentuk dan wujud benda sesuai dengan yang diinginkan, lalu dihaluskan dengan *cawi* atau *emal*. Kemudian diangkat dengan *serat* yang diselipkan antara alas benda dan permukaan *perbot*, lalu diangkat dengan tangan dan dikeringkan. Benda-benda yang dibentuk dengan jalan *dileler*, pada umumnya mempunyai alas bunder, misalnya pot, celengan duren, kendi, paso dan sebagainya. Jenis benda tersebut memerlukan campuran tanah yang berbeda. Untuk benda-benda kecil, memerlukan tanah yang lunak, sedangkan untuk benda yang besar (seperti pot-pot besar, kendi) tanahnya agak keras.

b. *Dicetak*.

Membuat benda-benda keramik dengan cetakan diperlukan tanah yang agak keras dan kurang mengandung air. Sebelum tanah dicetak harus membuat pilin-pilin tanah berbentuk panjang sesuai dengan ukuran panjang cetakan. Cetakan yang akan dipergunakan terlebih dahulu ditaburi abu halus seluruh permukaannya agar tidak *lengket* bila tanah itu diangkat. Pilin tanah itu diletakkan menurut arah panjang cetakan. Kemudian diratakan sehingga menutupi seluruh permukaan cetakan. Cetakan ini terdiri dari dua buah penampang yang bentuk dan ukurannya sama. Bapak Sabri yang terkenal dengan gerabah cetakan mempunyai cara yang khas. Tanah yang akan dimasukkan ke dalam cetakan, terlebih dahulu dicetak ke dalam *salampak* agar tanah itu tebalnya sama. Setelah kedua penampang itu selesai diisi, maka ke dua penampang itu dipertemukan permukaannya. Cetakan ini dipukul-pukul dengan tangan

pada bagian luarnya agar supaya betul-betul tersambung menjadi satu. Cetakan ini dibiarkan beberapa saat, sambil menunggu biasanya para pengrajin mengerjakan cetakan yang lain. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka pada waktu membuka cetakan itu harus hati-hati. Setelah dikeluarkan dari cetakan, benda itu disimpan ditempat yang teduh dan diangin-angin. Kemudian *dilimit* yaitu bagian sambungan disayat dengan pisau supaya halus. Biasanya benda-benda yang dicetak tidak mempunyai alas bundar, seperti celengan berbentuk ayam, kuda, anjing patung dan lain-lain.

c. *Ngeder*.

Benda-benda yang sudah dibentuk kemudian dikeringkan. Proses yang demikian disebut *ngeder*. Pengerinan benda dapat dikerjakan dengan dua cara yaitu dijemur dan dianginkan. Benda-benda yang langsung dijemur dengan panas matahari adalah benda-benda yang kecil dan lunak, misalnya celengan, duren, pendil dan lain-lain. Pada waktu benda itu dijemur masih lunak, maka harus diberi alas berupa sebilah papan. Tetapi bila sudah kering (*eumeul eumeul*), dijemur di atas tanah tanpa alas. Benda-benda yang dikeringkan dengan jalan dianginkan adalah benda-benda yang berukuran besar, seperti padasan, pot gantang, kendi *cangklek* dan lain-lainnya. Benda-benda itu di angin-anginkan selama dua atau tiga hari, setelah itu baru di jemur. Semua benda-benda yang proses pembuatannya dicetak, tidak dapat dijemur secara langsung, tetapi harus diangin-anginkan terlebih dahulu. Hal ini untuk menghindari terjadinya keretakan pada benda itu, sebab apabila bahan dasarnya agak keras kemudian langsung kena panas matahari akan retak. Perlu juga dikemukakan di sini bahwa benda-benda yang bahan dasarnya tanah putih, tidak kuat kena panas matahari. Benda-benda yang telah mengalami proses pengeringan baik diangin-anginkan maupun dijemur dengan panas matahari, disebut *atahan*.

PEMBUATAN RAGAM HIAS

Benda-benda yang diproduksi oleh para pengrajin keramik di desa Anjun adalah celengan dalam segala bentuk, kendi, pot, vas,

teko, asbak, paso dan lain-lain. Setiap jenis benda tersebut mempunyai bentuk yang macam-macam, misalnya celengan mempunyai bentuk lebih kurang 18 macam celengan, pot 7 macam, vas 12 macam dan sebagainya. Menurut keterangan Bapak Surdi, kendi kecil adalah jenis benda yang paling lama dikenal di desa ini. Bentuk maupun ragam hiasnya dari dulu sampai kini masih tetap sama. Perkembangan selanjutnya yaitu kendi *cangklek* dengan bentuk dan ragam hias yang berbeda dengan kendi kecil. Pada masa dulu ada pula bentuk benda yang kini sudah tidak di buat lagi yaitu celengan duren. Celengan duren pada waktu dulu mempunyai ragam hias duri persis seperti durian yang sesungguhnya. Pada saat ini memang ada dibuat celengan duren tapi tanpa duri. Besar kemungkinan hilangnya bentuk celengan duren yang berduri-duri ini karena sulit atau rumitnya membuat benda tersebut. Kita dapat membayangkan betapa rumitnya membuat duri-duri palsu dari tanah liat.

Pembuatan ragam hias dapat dilakukan dengan jalan ditempel, digores, dicetak, dan sistem lukis. Pembuatan ragam hias dengan sistem gores disebut *ngorek*. *Ngorek* pada umumnya dilakukan terhadap benda-benda berglasir pada waktu benda itu masih basah dan belum di bakar. Benda-benda itu dilukai dan dikorek sesuai dengan ragam hias yang diinginkan.

Pembuatan ragam hias dengan dicetak dan ditempel pada prinsipnya hampir sama. Ragam hias yang kita inginkan ada yang dicetak terlebih dahulu, ada pula yang tidak. Lalu ditempelkan pada benda yang akan diberi ragam hias. Contohnya vas anggur yang diberi ragam hias daun dan buah anggur. Daunnya dicetak terlebih dahulu, tetapi buah anggur tidak dicetak melainkan dibentuk dengan tangan saja, lalu ditempelkan.

Ragam hias sistem lukis diberikan pada benda yang sudah dibakar. Sistem lukis ini adalah memberi gambar pada benda itu dengan mempergunakan cat atau pewarna dari bahan tanah. *Biskuit* jika akan dicat, terlebih dahulu harus dipulas dengan kanji agar supaya halus.

Adapun ragam hias yang terdapat pada benda-benda keramik hasil produksi desa Anjun, pada umumnya tidak mempunyai arti atau makna tertentu. Sebagian besar dari para pengrajin menuangkan ragam hias pada benda-benda tersebut, dengan meniru benda-

benda yang telah ada sebelumnya, sehingga tidak memberikan makna atau arti tertentu dari ragam hias tersebut.

Di desa ini terdapat dua orang pengrajin keramik yang mempunyai ciri khas dalam pembuatan ragam hias pada benda yang mereka buat. Pengrajin tersebut adalah Bapak Santari dan Bapak Suratani sebagai pengrajin yang mengkhususkan diri pada keramik seni. Mereka lebih mengutamakan disain dan kualitas keramik sebagai suatu karya seni.

Bapak Santari memberikan makna atau arti terhadap ragam hias terdapat karyanya berupa vas pengantin. Vas pengantin ini mempunyai ragam hias daun mengkudu. Daun mengkudu (*cangkudu*), menurut dia mempunyai makna sebagai obat atau petuah kepada pengantin. Dalam bahasa Sunda *cangkudu* adalah kirata. *Cangkudu* dari kata *cang* yang diartikannya *hirup ulah ngacang*, hidup jangan melantur tidak ada kemudi. Arti dan makna keseluruhan dari kata *cangkudu* itu, suatu petuah kepada pengantin yang akan mengarungi hidup berumah tangga, diharuskan mentaati kewajiban-kewajiban yang berlaku dalam hidup sebagai suami isteri.

Pembakaran.

Menurut Bapak Kamal Rasyid dari Pelayanan Industri Keramik Kamar Dagang dan Industri (PIK KADIN), keramik dapat dibedakan antara keramik kasar dan keramik halus. Keramik kasar dibakar dengan suhu rendah antara 700° – 900° Celsius, sedangkan keramik halus dibakar dengan suhu tinggi antara 1000° – 1400° Celsius.

Menurut Bapak Darma Kapal, keramik dapat dibedakan antara keramik berglasir dan tidak berglasir. Keramik berglasir dibakar dengan suhu 1000° – Celsius ke atas. Keramik tidak berglasir dibakar dengan suhu 600° – 700° Celsius yang disebut *biskuit*. Biskuit dikenal masyarakat setempat dengan nama gerabah. Tetapi apabila ada orang menyebut keramik, maka asosiasi pikiran para pengrajin di daerah ini adalah keramik yang berglasir. Gerabah atau *biskuit* dibakar dalam *oven bak* yang permukaannya lebar. Di dalam tungku benda ini tidak disusun secara teratur, sehingga api dari dalam tungku dapat keluar dari cela-cela benda tersebut.

Benda-benda sebelah atas biasanya kelihatan kehitam-hitaman karena asap. Untuk menghilangkan asap ini atau warna hitam tersebut, maka bagian atasnya perlu dibakar dengan api dari bambu. Mereka menggunakan bahan bakar bambu alasannya adalah bambu itu panas apinya bisa rata dan sekaligus. Panas api bambu ini berbeda dengan panas kayu bakar. Dengan cara demikian warna hitam itu dapat hilang dengan sendirinya. Pembakaran gerabah atau *biskuit* ini berlangsung terus menerus selama kurang lebih 7 jam. Demikian juga proses pendinginannya waktunya sama dengan waktu pembakaran. Adapun tanda-tanda kalau benda yang dibakar itu telah masak, pada seluruh permukaannya akan kelihatan berwarna merah. Keramik yang berglasir dapat dibakar dalam *oven bak*, *oven* botol ataupun *oven ring*. Keramik yang diberi glasir PHO tradisional, dapat dikerjakan secara langsung mencelupkan *biskuit* ke dalam bahan glasir yang telah ada. Setelah kering lalu diratakan dengan kwas, dan ditambah lagi bahan glasir. Keramik yang diberi bahan glasir ini akan berwarna merah tua kehitam-hitaman. Menurut para pengrajin keramik di sini, warna tersebut dapat dianggap sebagai warna khas keramik glasiran Plered. Jenis glasir lainnya adalah PB3 dan TSG. Sebelum dicelupkan ke dalam bahan glasir, benda itu diberi warna terlebih dahulu, dan dikeringkan dengan jalan diangin-anginkan selama kurang lebih dua atau tiga hari. Kemudian dicelupkan ke dalam transparan glasir (*lood menie* atau *menie besi*), dan akan menghasilkan warna under glasir. Proses mengglasir ini kemudian dilanjutkan dengan membakar benda-benda tersebut. Cara dan menyusun benda-benda berglasir harus hati-hati, benda yang besar disimpan di bawah sedangkan yang kecil-kecil di atas. Diantara benda-benda itu diberi penghalang ubin agar supaya benda itu tidak *lengket* satu dengan lainnya. Dalam pembakaran keramik berglasir ini, besarnya api harus diatur, karena benda-benda itu tidak boleh langsung kena suhu yang sangat panas. Pengaturan suhu dilakukan setiap 2 jam, mulai dari suhu panas, sampai suhu yang paling panas. Menurut keterangan pembakaran keramik berglasir yang paling baik adalah selama 12 jam, dimana 6 jam terakhir adalah suhu yang paling panas (lebih kurang 1200° Celsius). Pada umumnya para pengrajin di desa Anjun membakar keramik berglasir selama 9 – 10 jam de-

ngan suhu antara 900° – 1000° Celsius. Dalam rangka pembinaan dan bimbingan, Pusat Pelayanan Teknis (PPT) telah memberikan bimbingan cara mengukur suhu dengan mempergunakan *pancang* (Sirkegel). Bentuk *pancang* ini lancip ke atas seperti kapur tulis, berwarna putih dan tingginya lebih kurang 7 centimeter. *Pancang* tersebut terbuat dari kaolin, velspat, borvir dan kapur. Apabila *pancang* ini sedang dipergunakan dan menunjuk angka 01, ini berarti mempunyai suhu 1080° Celsius, angka 02 berarti suhu 1060° Celsius dan seterusnya sampai angka 002 yang berarti suhu 600° Celsius. *Pancang* ini terletak dalam oven dekat lubang kontrol. Bila *pancang* ini melengkung ke bawah, tandanya benda itu sudah matang dan dapat didinginkan. Kenyataannya para pengrajin keramik di sini agak enggan mempergunakan alat ini, mereka lebih senang bekerja atas dasar pengalaman yang ada. Para pengrajin di sini dapat mengukur suhu dengan jalan melihat warna api. Api berwarna merah, ini berarti suhunya baru 600° – 700° Celsius, sedangkan warna biru hampir hijau suhunya 800° – 900° Celsius.

BAB IV

SISTEM PENGELOLAAN DAN PEMASARAN

Dalam mengelola usahanya para pengrajin keramik di desa Anjun masih bersifat sebagai usaha keluarga (*home industry*), dimana unsur-unsur kekeluargaan paling menonjol dari unsur lainnya. Dalam bab ini akan kami uraikan perbedaan majikan dan buruh, cara pengupahan dan sistem pemasaran.

1. Sistem Kerja.

Para pengrajin keramik di desa Anjun secara garis besarnya dapat dibedakan antara majikan dan buruh. Para pengrajin yang termasuk golongan majikan ditandai dengan:

- a. mempunyai modal sendiri;
- b. mempunyai tempat bekerja;
- c. mempunyai pekerja (buruh);
- d. mempunyai tungku pembakaran;
- e. mempunyai peralatan kerja;
- f. dapat memasarkan produksi.

Dari golongan majikan ini, ada diantaranya yaitu Bapak Daim yang tidak mempunyai tungku. Walaupun demikian dia dianggap oleh para pengrajin yang ada di desa ini sebagai majikan.

Para pengrajin keramik lainnya yang tidak termasuk ke dalam golongan majikan adalah buruh. Di desa Anjun ini pengrajin yang hidup sebagai buruh dapat dibedakan menjadi:

1. Buruh terikat;
2. Buruh yang tidak terikat.

Buruh terikat yang juga disebut *kuli nganjun* tidak mempunyai alat kerja sendiri, terikat dan bekerja pada majikan, tidak mempunyai mata pencaharian lain selain sebagai buruh. Buruh terikat ini dapat pula dibedakan antara buruh tetap dan buruh musiman. Buruh terikat musiman adalah buruh musiman yang bekerja pada majikan pada waktu tertentu. Umumnya mereka ini adalah para petani yang mengisi waktu senggangnya dengan jalan menjual tenaga dan keahliannya mengerjakan keramik pada musim-musim tidak ada pekerjaan di sawah.

Buruh yang tidak terikat adalah para pengrajin keramik yang bekerja atas dasar pesanan dari majikan. Para pengrajin ini mempunyai tempat bekerja, mempunyai peralatan sendiri berupa *perbot* dan cetakan, kadang kala mempunyai modal untuk membeli bahan baku tanah.

Hubungan buruh dan majikan dapat dikatakan baik. Menurut keterangan penduduk setempat, seorang majikan yang ingin maju dalam usahanya, haruslah bekerja seperti buruh. Pengalaman menunjukkan, bahwa majikan yang tidak bekerja seperti buruh lainnya di dalam usahanya, maka usahanya itu akan gagal. Hubungan buruh dan majikan di desa Anjun ini tidak merupakan hubungan yang formal, melainkan banyak dilandasi sifat kekeluargaan.

2. Sistem Upah.

Di desa Anjun ini para pengrajin keramik terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pengrajin perempuan cenderung memilih pekerjaan membuat benda-benda yang kecil ukurannya. Sebaliknya pengrajin laki-laki cenderung memilih pekerjaan membuat benda-benda yang besar ukurannya. Menurut keterangan, pembagian kerja seperti itu karena kodrat manusia, dimana perempuan tenaganya lebih lemah dari tenaga laki-laki. Pembagian kerja seperti ini membawa akibat terhadap upah yang diterima. Ternyata penghasilan pengrajin laki-laki lebih besar dari pada penghasilan pengrajin perempuan. Hal ini disebabkan oleh sistem upah dalam mengerjakan benda-benda itu satu sama lain tidak sama, tergantung dari bentuk benda yang dikerjakan.

/ Upah Ngaluluh Tanah.

Pekerjaan *ngaluluh* tanah dapat dikerjakan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki karena pekerjaan ini cukup berat. Adapun upah pekerjaan setiap satu truk tanah lempung merah adalah Rp 6.000,0

Upah membuat (membentuk) benda.

Benda-benda yang diproduksi di desa Anjun ini bermacam-macam bentuknya, ada yang besar ada pula yang kecil. Perbedaan ini membawa pengaruh upah yang diberikan kepada para pengrajin

yang mengerjakan pekerjaan itu. Celengan duren yang biasanya dikerjakan oleh perempuan cara pemberian upahnya dengan sistem borongan. Sebuah celengan duren harga borongannya Rp.40,0. Celengan kuda upahnya per buah Rp 100,0. Di sini upah itu bervariasi sesuai dengan bentuk yang dikerjakan. Menurut keterangan, penghasilan para pengrajin setiap harinya antara Rp.400,0 sampai dengan Rp 750,0. Sistem upah yang demikian ini hanya berlaku terhadap buruh terikat (*kuli nganjun*). Namun pada dasarnya sistem pengupahan yang lazim dilakukan oleh majikan terhadap buruh terikat ataupun buruh tidak terikat di desa Anjun ini adalah berdasarkan atas volume barang yang telah dikerjakan. Pembayaran upah terhadap buruh dilakukan seminggu sekali. Seseorang buruh yang memerlukan uang, dapat meminjam kepada majikannya dengan catatan akan dibayar dengan upah hasil kerja selanjutnya. Sistem pinjaman seperti itu disebut *dipagangkeun*. Sistem upah bagi buruh tidak terikat, juga melihat benda yang dikerjakan di rumah sendiri. Di sini buruh tidak terikat itu menjual atau menyeter ke majikan benda yang sudah dijemur tetapi belum dibakar. Menjual atau menyeter benda seperti itu disebut menjual *atahan*. Celengan duren dijual *atahan* kepada majikan dengan harga Rp.75,0 per buah. Harga jual ini lebih besar jika dibandingkan dengan upah yang diberikan majikan kepada buruh terikat sebesar Rp.40,0. Hal ini disebabkan buruh tidak terikat itu membeli sendiri bahan baku tanahnya, dijemur sendiri, sedangkan buruh terikat hanya menjual tenaga saja. Tanah bahan baku dan menjemur benda itu menjadi urusan dari majikan, bukan urusan buruh terikat. Buruh tidak terikat ini mempunyai majikan masing-masing. Buruh tidak terikat ini akan pindah ke majikan lain kalau soal pembayaran yang dilakukan oleh majikannya tidak beres. Di sini ikatan antara buruh dan majikan itu hanyalah hubungan kerja atau dagang semata-mata, yang tetap dilandasi sifat kekeluargaan.

Upah Pembuatan Ragam Hias.

Upah pembuatan ragam hias ditentukan oleh motif dan besarnya benda yang dikerjakan oleh pengrajin. Misalnya untuk memberi ragam hias celengan duren dengan ragam hias sistem cat adalah Rp.4,5 per buah. Upah membuat celengan besar berupa singa dengan ragam hias dicat sebesar Rp.200,0 per buah. Upah membuat

ragam hias dengan digores (*ngorek*) antara Rp.10,0 sampai dengan Rp.25,0 per buah. Upah membuat ragam hias tempel Rp.30,0 sampai Rp.75,0 tiap buah. Disini besar kecilnya upah tergantung kepada besar kecilnya benda dan macam ragam hias yang dikerjakan. Makin sulit ragam hiasnya, makin mahal upahnya. Demikian sebaliknya makin mudah membuat ragam hiasnya, makin murah upah yang diterima, misalnya membuat ragam hias dengan cat pada celengan duren. Pekerjaan mencat celengan duren ini adalah suatu pekerjaan yang tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan dewasa saja, tetapi ada juga yang dikerjakan oleh anak-anak.

Upah Membakar.

Pemberian upah membakar ini sudah termasuk menjemur dan mengglasir benda-benda itu. Upah pekerjaan tersebut sebesar Rp 3.000,0. Proses pembakaran ini memerlukan waktu kurang lebih tiga hari. Hari pertama menjemur dan mengglasir benda. Hari kedua menyusun benda dalam tungku dan dilanjutkan pembakaran. Hari ketiga membongkar benda dari tungku. Biasanya pekerjaan membongkar benda itu dikerjakan secara bersama-sama antara buruh dengan majikan. Selama proses pembakaran ini makan dan minum ditanggung oleh majikan.

Upah Pengepakan Barang.

Pengepakan barang yang dimaksud di sini adalah menyusun benda-benda keramik yang akan dibawa ke tempat lain oleh para pedagang. Benda-benda keramik dipak ke dalam keranjang bambu (*koli*), agar tidak pecah satu sama lainnya diberi alas jerami. Sistem upah yang diberikan kepada para buruh yang mengerjakan pengepakan ini adalah borongan. Tenaga pengepak (*kuli nyabak*) akan mendapatkan upah Rp 200,0 tiap satu *koli*. Setelah barang-barang ini di pak ke dalam *koli*, lalu diangkat untuk dimasukkan ke dalam truk yang akan mengangkut barang-barang tersebut. Upah mengangkat barang ini sebesar Rp.100,0 per satu *balen* (dua *koli*). Kelihatannya di desa Anjun ini sudah ada semacam terminal bagi para pedagang. Mereka bermarkas di rumahnya Pak Odjit. Khusus untuk pengepakan barang yang akan dibawa ke luar kota Plered, pengepakannya dikerjakan di rumah Pak Odjit ini, yang kerjanya juga menjual jerami untuk keperluan pengepak-

an tersebut. Selama pedagang tinggal dan menginap di rumah Pak Odjit tidak dipungut bayaran. Sebagai tanda terima kasih, para pedagang tersebut kadang kala memberikan uang ala kadarnya, ditambah uang *pasapon* (uang kebersihan untuk menyapu sampah-sampah pengepakan) sebesar Rp 100,0.

3. Pemasaran.

Benda-benda keramik hasil produksi desa Anjun cukup banyak penggemarnya terutama gerabah seperti celengan, pot-pot bunga, kendi dan sebagainya. Celengan duren mendapatkan pasaran yang cukup di kalangan peminatnya, terutama pada bulan puasa. Pada saat itu orang-orang (anak-anak) mulai menabung untuk menghadapi Hari Raya Idul Fitri. Mereka membeli celengan duren. Walaupun celengan duren ini harga jualnya murah, tetapi para pengrajin senang memproduksi. Hal ini disebabkan proses pembuatannya mudah dan banyak penggemarnya. Contoh Ibu Opin dapat memproduksi dan memasarkan 4000 sampai 6000 buah celengan duren setiap minggu.

Menjelang Hari Raya, celengan duren ini peminatnya berkurang, tetapi benda-benda lain seperti kendi kecil, *parupuyan*, vas-vas bunga berglasir mulai mendapatkan pasaran. Lain halnya dengan benda-benda gerabah berupa pot-pot untuk tanaman bunga dan persemaian benih, baru mendapat pasaran pada bulan-bulan menjelang musim penghujan, karena pada musim tersebut petani-petani kembang mulai menanam benih. Namun demikian pada musim penghujan tersebut, produksi para pengrajin agak menurun karena *proses ngeder* benda-benda sukar kering. Tetapi ada diantara pengrajin yang mempergunakan sistem timbun, dimana pada musim kemarau dia memproduksi pot-pot tersebut sebanyak mungkin dan tidak dipasarkan. Kemudian pada musim penghujan barulah benda itu dipasarkan.

Permintaan akan benda-benda keramik juga berasal dari kota Yogyakarta, Solo dan Cirebon. Kita-kota ini memesan keramik tersebut untuk dipasarkan dalam pasar malam atau perayaan tradisional *sekatén*. Seorang pengrajin keramik Seni (Bapak Santari) memasarkan hasil karyanya ke pasar Seni Ancol Jakarta. Menurut Bapak Santari, keramik seni hasil karyanya ini cukup banyak penge-

marnya terutama orang asing. Banyak para pedagang dari Jakarta datang ke rumah Bapak Santari untuk memesan barang-barang keramik seni untuk dipasarkan di Jakarta.

SALURAN DISTRIBUSI HASIL PRODUKSI KERAMIK

- a. Produsen – Agen – Toko – Konsumen
- b. Produsen – Toko (Pengecer) – Konsumen
- c. Produsen – Konsumen

Tiga saluran distribusi ini menunjukkan kepada kita bahwa benda-benda keramik yang dihasilkan oleh produsen itu ada yang dipasarkan secara langsung oleh pengrajin (majikan) kepada konsumen dengan jalan menjual di tokonya masing-masing. Tetapi ada pula benda-benda keramik yang dihasilkan itu tidak langsung sampai ke konsumen melainkan melalui pihak perantara (agen, toko, pengecer).

Pada umumnya penjualan dilakukan secara tunai. Penjualan kepada pihak perantara, biasanya para produsen meminta bayaran tunai sebesar 75% dari harga barang. Sisanya 25% dapat dibayar kemudian dengan tenggang waktu 3 minggu.

Persaingan sesama produsen juga terjadi di desa Anjun, terutama dalam pemasaran. Jika seorang pengrajin dapat menciptakan bentuk dan disain benda-benda keramik yang mendapat pasaran, maka pengrajin lain tidak segan-segan meniru hasil karya orang lain tersebut. Begitu dia dapat meniru benda itu, kemudian dia menurunkan harga jual lebih murah dari harga si pencipta pertama. Hal ini membawa akibat bagi perkembangan perkeramikan di sini, kurang terciptanya design baru. Untuk menciptakan disain baru dan mutu benda yang baik, ini akan berakibat meningkatnya harga. Menurut mereka, peningkatan harga akan mengakibatkan permintaan menurun, sehingga konsumen berkurang atau terbatas pada orang-orang yang mampu saja. Oleh karena itu sasaran yang paling utama dari para pengrajin keramik ini adalah barang-barang yang cepat laku di pasaran yang harganya terjangkau oleh setiap lapisan masyarakat.

Salah satu aspek yang penting dalam mencapai pemasaran yang baik adalah modal. Di sini para pengrajin banyak kekurangan modal dalam usahanya. Ada diantara para pengrajin yang terikat mo-

dal pinjam dari tengkulak yang memberikan uang muka untuk pembelian keramik. Selain itu, ada juga yang meminjam uang ke bank melalui kredit investasi kecil (KIK) dan kredit model kerja permanen (KMKP). Tetapi pinjaman uang dari bank tersebut ada yang disalah gunakan, bukan untuk memperluas usaha melainkan untuk keperluan lain, misalnya memperbaiki rumah, membeli sepeda motor dan sebagainya.

Upaya pembinaan dan pengembangan usaha yang lain yaitu dengan dibentuknya koperasi. Di desa Anjun telah dibentuk koperasi para pengrajin yang diberi nama Koperasi Pengrajin Keramik Anjun. Koperasi ini diharapkan dapat menanggulangi masalah modal yang sangat dibutuhkan oleh para pengrajin. Koperasi ini pernah mendapat bantuan dari Bapak Gubernur Jawa Barat sebesar Rp 1.000.000,0. Kenyataan yang ada, koperasi ini pelayanannya kepada para pengrajin belum lancar. Salah satu sebab adalah faktor modal juga. Modal yang ada hampir semua tertanam atau dipinjam oleh pengrajin. Pengembaliannya agak seret dan penagihanpun telah dilakukan oleh pengurus koperasi. Namun mengalami kesulitan, karena persyaratan waktu pengembalian kredit tidak ada ketentuan yang mengikat para pengrajin.

BAB V

BENTUK DAN FUNGSI

Sejarah peradaban manusia telah menunjukkan kepada kita bahwa sejak zaman dahulu kala keramik telah mereka kenal dan mereka pergunakan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Demikian juga halnya di desa Anjun, keramik mempunyai fungsi sosial atau keagamaan. Mengingat keramik atau gerabah itu ada bermacam-macam bentuk, sudah barang tentu satu sama lain fungsinya berbeda pula.

1. Fungsi Sosial.

Dalam kehidupan masyarakat desa Anjun, disamping peralatan lain, keramik juga mereka pergunakan sebagai peralatan dapur, untuk hiasan (*pajangan*) dan tempat (*wadah*) menabung.

1. Peralatan dapur:

- a. Coet (*cobekan*), fungsinya sebagai alat untuk menumbuk bumbu.
- b. Kendi untuk menyimpan air minum.
- c. Gentong (*buyung*) untuk menyimpan air. Selain itu dipergunakan pula untuk menyimpan beras. Benda untuk menyimpan beras ini disebut *pendaringan*.
- d. Paso untuk menyimpan air atau tempat air.
- e. Cerobong kompor dari keramik. Bentuknya sama dengan cerobong kompor biasa.

2. Benda-benda hiasan (*pajangan*):

- a. Vas atau jambangan, untuk tempat bunga segar atau bunga plastik.
- b. Pot untuk tanaman bunga.
- c. Kap lampu (yang diberi ragam hias momolo).

3. Tempat (*wadah*) menabung:

Celengan sebagai wadah untuk menabung uang bentuknya ada bermacam-macam antara lain ayam-ayaman, kuda, kucing, dan lain-lain.

2. Fungsi Religi (agama):

Pada masyarakat desa Anjun mengenal bermacam-macam upacara dalam lingkaran hidupnya (daur hidup). Setiap masa tingkat peralihan dari tingkat ke tingkat baru, dianggap sebagai masa krisis yang penuh dengan bahaya gaib. Oleh karena itu diadakanlah upacara atau selamatan yang tujuannya untuk menolak bahaya gaib tersebut.

Upacara-upacara yang dianggap penting adalah upacara hamil tujuh bulan, khitanan, perkawinan dan kematian. Dalam upacara-upacara atau selamatan ini, mereka sering mempergunakan keramik sebagai peralatan upacara.

a. Upacara hamil tujuh bulan.

Upacara atau selamatan hamil tujuh bulan (*tingkeb* atau tebus *witeng*) dengan mengambil waktu bulan Hijriah dan bertepatan dengan tanggal yang mempunyai angka tujuh (tanggal 7, 17 dan 27). Angka tujuh ini antara lain tercermin pula pada jumlah bunga-bunga yang 7 macam untuk memandikan orang hamil tersebut. Selain itu ada pula *rujak kanistram* yaitu rujak yang terdiri dari 7 macam buah-buahan. Kemudian 7 macam kain sebagai pakainya. Semua peralatan untuk upacara itu melambangkan angka 7. Adapun sebagai tempat bunga yang 7 macam itu adalah buyung yang diambil dari dalam kendi. Air ini telah diberi doa nurbaat atau doa selamat oleh orang tua atau kyai. Memandikan wanita hamil tujuh bulan ini dilakukan oleh wanita-wanita secara berganti. Selesai upacara memandikan, sisa bunga-bunga dan segala macam ramuan yang ada di dalam *buyung*, biasanya dipindahkan ke dalam paso dan ada pula yang tetap di dalam buyung tersebut. Kemudian *buyung* atau paso ini dibawa oleh suaminya untuk dibuang dan dipecahkan di tengah jalan simpang empat atau simpang tiga. Adapun orang yang telah dimandikan (orang yang hamil) melakukan perbuatan pura-pura menjual *kanistram* yang diwadahi dalam paso atau baskom. Pembelinya adalah anak-anak kecil dengan mempergunakan alat tukar dari kepingan genteng yang bentuknya bulat seperti uang sebenarnya.

b. Upacara kelahiran.

Dalam rangkaian upacara melahirkan, wadah-wadah keramik

dipergunakan waktu membuang tembuni (*bali*). Tembuni yang telah dicuci diberi bumbu, garam, gula dan asam. Menurut kepercayaan, bumbu-bumbu itu dikandung maksud agar anak yang lahir nanti mempunyai pribadi yang menarik. Bumbu ini dimasukkan ke dalam pendil (semacam buli-buli, yang mempunyai tutup seperti coet atau cobekan). Tutup pendil tersebut diberi lubang untuk memasukkan *palet* (pembuluh bambu kecil) agar udara dapat masuk ke dalam pendil. Lalu ditutup dengan kain putih. Kemudian dukun beranak memberi *jampe* atau doa sambil membakar kemenyan. Cara membuang tembuni dapat ditempuh dengan dua cara yaitu dibuang ke sungai atau dikuburkan. Tembuni yang dibuang ke sungai dikandung maksud agar anak yang lahir nanti akan mempunyai jiwa perantau. Lain halnya dengan tembuni yang dikubur, dimaksudkan anak itu tidak mempunyai jiwa perantau. Falsafah orang Sunda yang tertuang dalam pribahasanya berbunyi *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* yang artinya meskipun menderita berkumpul dengan keluarga. Demikian pula jika orang pergi merantau, akhirnya dia akan kembali lagi ke kampung halaman seperti yang tertuang dalam peribahasa *balik ka bali geusan ngajadi*. Dia akan pulang ke tempat dilahirkan di mana tembuni (*bali*) itu dikuburkan. Dalam pelaksanaan pembuangan tembuni ke sungai atau pun dikuburkan, harus dilakukan secara hidmat. Tembuni diperlakukan sebagai bayi sebab mereka mempunyai kepercayaan bahwa tembuni adalah saudara dari bayi. Biasanya pendil yang berisi tembuni digendong oleh suami atau dukun beranak dengan kain batik panjang. Orang yang menggendong pendil tersebut harus berpakaian bagus dan bersih. Tidak boleh berkata-kata selain membaca shalawat. Pada waktu meletakkan pendil, dibacakan mantera-mantera atau doa.

c. Upacara Khitanan.

Dalam upacara khitanan ini wadah yang dipergunakan untuk menyimpan uang *panyecep* (uang pemberian tamu) adalah *buyung* atau gentong. Tempat uang ini biasanya diletakkan dekat anak yang disunat, sebagai salah satu penghibur dari rasa sakitnya.

d. Upacara perkawinan.

Dalam upacara perkawinan di desa Anjun juga digunakan keramik sebagai salah satu benda peralatan upacara. Benda ini dipergu-

nakan pada waktu pihak pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki. Sebagai tanda penghormatan, pihak pengantin perempuan memberikan bunga-bunga yang dibawa dalam vas bunga pengantin yang terbuat dari keramik. Bunga itu berupa bunga melati dan bunga sedap malam yang kemudian dikalungkan kepada pengantin laki-laki. Pengalungan bunga ini dilakukan oleh ibu atau saudara pengantin perempuan. Selesai upacara akad nikah, dilanjutkan dengan upacara adat (upacara *nyawer*), dengan memayungi kedua mempelai, menyirami mempelai dengan mata uang, beras dan irisan kunyit serta diiringi petuah-petuah. Pemberian petuah biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam hal itu yang bentuk petuahnya berupa syair (*dangding*) yang dilagukan. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *nincak endog* (menginjak telur) oleh pengantin laki-laki. Selanjutnya kaki pengantin laki-laki ini dicuci oleh pengantin perempuan dengan air bening yang telah disiapkan dalam kendi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat kendi melambangkan kehidupan berumah tangga, maka air dalam kendi melambangkan kerukunan di dalam rumah tangga. Wadah-wadah yang lain dipergunakan sebagai pelengkap upacara adalah *parupuyan* (pedupaan) tempat membakar kemenyan dan pangradinan atau wadah untuk menyimpan alat kecantikan dan sesajen.

e. Upacara Kematian.

Pendupaan dan kendi kecil merupakan peralatan yang dipergunakan dalam upacara kematian. Pada waktu penguburan selesai, dibacakan doa-doa untuk arwah yang meninggal. Sambil berdoa itu juga dibakar kemenyan. Upacara penguburan selesai, maka mulai malam pertama sampai malam ketujuh dari orang yang meninggal, diadakan upacara *tahlil*. Upacara yang diadakan pada hari ketiga disebut *tiluna*, upacara hari ketujuh disebut *tujuhna*, hari ke 40 disebut *matang puluh*, upacara hari ke 100 disebut *natus*. Selanjutnya upacara yang diadakan setiap tahun pada hari dan bulan waktu wafatnya orang tersebut dinamakan *mendak*. Pada waktu upacara itu diadakan pembacaan doa dengan membakar kemenyan dan membagikan sedekah buat tetangga dan sanak saudara. Di kuburan biasanya diletakkan juga kendi dan pendupaan, sebab pada waktu-waktu tertentu keluarga dari orang yang meninggal

itu datang ke kuburan untuk *nadran*, menyirami kuburan dengan air dari kendi dan membakar kemenyan sambil membaca mantera-mantera. Nadran dilakukan seseorang bila dia mempunyai maksud tertentu yang bertalian dengan hidupnya, misalnya dia akan mengadakan upacara khitanan, perkawinan dan sebagainya. Maksudnya datang ke kuburan itu adalah untuk meminta doa restu dan izin kepada orang yang telah meninggal tersebut.

Kemudian mengenai benda-benda keramik ini, selain dipergunakan untuk keperluan seperti di atas, juga dipergunakan dalam upacara kecil setiap Senin malam dan Kamis malam. Persembahan kepada Nyi Pohci atau Dewi Sri, dengan memberikan *sesajen rujukan* yang terdiri dari 7 macam, yang disimpan dalam wadah sesajen, air dalam kendi, kemenyan pada pedupaan. Sesajen ini diletakkan di dekat *pendaringan* yang disimpan di dalam *goah* ruangan khusus untuk menyimpan beras dan makanan. Biasanya *goah* ini terietak dibagian belakang rumah. Pada waktu membakar kemenyan itu diucapkan mantera-mantera yang bertujuan untuk meminta berkah selamat untuk seluruh keluarga. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh sang isteri.

BAB VI

P E N U T U P

Sebagai penutup dari laporan survai ini, dapat kami kemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

1. Kesimpulan.

- a. Usaha keramik di desa Anjun masih merupakan usaha rumah tangga (*home industry*) yang pengelolaan usaha tersebut masih bersifat sebagai usaha keluarga.
- b. Persaingan dalam pemasaran hasil produksi mengarah kepada persaingan yang kurang sehat, dimana terlihat gejala-gejala mengorbankan kualitas barang untuk mencapai harga yang paling rendah.
- c. Pada umumnya pengrajin keramik di desa Anjun adalah pewaris kebudayaan yang baik. Mereka mengajarkan kepandaian membuat keramik kepada generasi penerusnya, sehingga terdapat beberapa pengusaha yang tanpa pendidikan formal dapat menjadi pengrajin keramik.
- d. Walaupun benda-benda keramik sudah terdesak pemakaiannya oleh benda-benda lain (plastik), tetapi ada beberapa barang yang tidak dapat digantikan oleh benda lain tersebut. Hal ini membawa pengaruh dan tetap diproduksi benda-benda keramik itu. Selama orang-orang masih melaksanakan upacara tradisional terutama upacara yang bersifat religius, maka benda-benda keramik masih tetap dipergunakan dan belum bisa diganti dengan benda lain.

2. Saran-saran.

- a. Perlu adanya usaha pembinaan terutama disain yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri-ciri khas keramik Anjun (Plered), misalnya warna glasir yang merah tua kehitam-hitaman. Perlu pula dipikirkan untuk melindungi hak cipta dari pengrajin yang menciptakan disain baru dengan peraturan ataupun aturan permainan sesama pengrajin keramik.
- b. Peranan koperasi hendaknya lebih ditingkatkan terutama dalam hal pelayanannya kepada segenap anggota koperasi.

KEPUSTAKAAN

Akin Prawirasuganda

1964 *Upacara Adat di Pasundan*. Bandung, Sumur Batu.

Arief Budiman

1981 *Pembagian kerja secara seksual*. Jakarta, PT. Gramedia.

G.Terry

1972 *Principles of management* (terjemahan N. Halim).
Bandung, Carya Remadja.

Haji Hasan Mustafa

1977 *Bab Adat Orang Sunda* (terjemahan Mariati, HS). Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harsojo

1966 *Pengantar Antropologi*. Bandung, Bina Tjipta

J.E.Jasper

1933 *Djawa*. Tijdschrift Van Het Java Instituut.

J.Vredembregt

1978 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia.

Koentjaraningrat

1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Dian Rakyat.

1969 *Rintangan Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta, Bhadrata.

1973 *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, LIPI.

Raymond Firth

1958 *Human Types*. The New American Library.

Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto.

1977 *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I. Jakarta, Balai Pustaka.

Thelma R. Newinan

1976 *Contemporary Southeast Asian Art and Crafts*.
New York, Crown Inc.



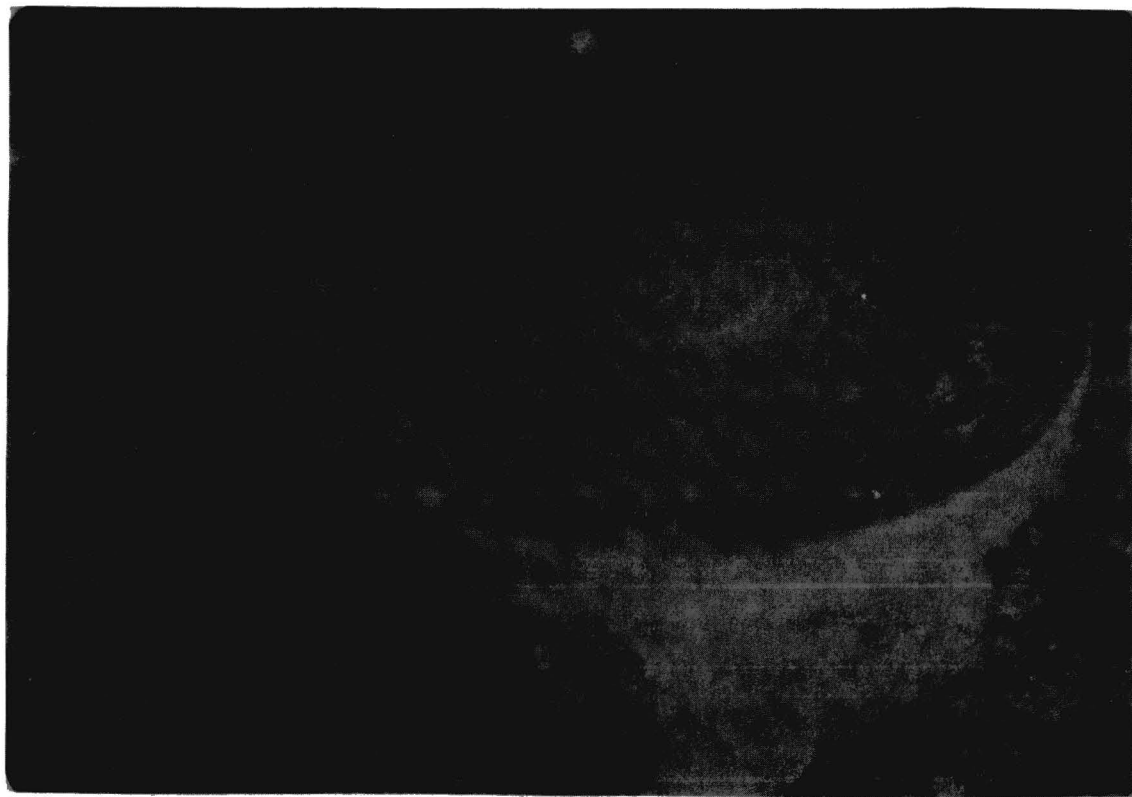
1. Lokasi pengambilan tanah lempung di desa Citeko.



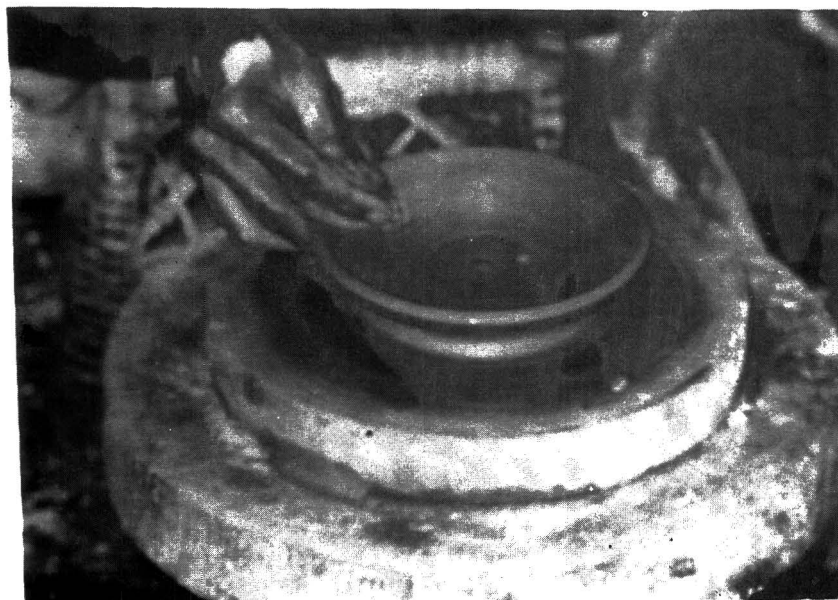
2. *Bapak Anjum sedang ngaluluh tanah.*



3. Ulet, tanah yang sudah diluhuh.



4. *Perbot, alat pemutar untuk membuat keramik.*



5. *Pembuatan kaki atau alas vas kembang.*



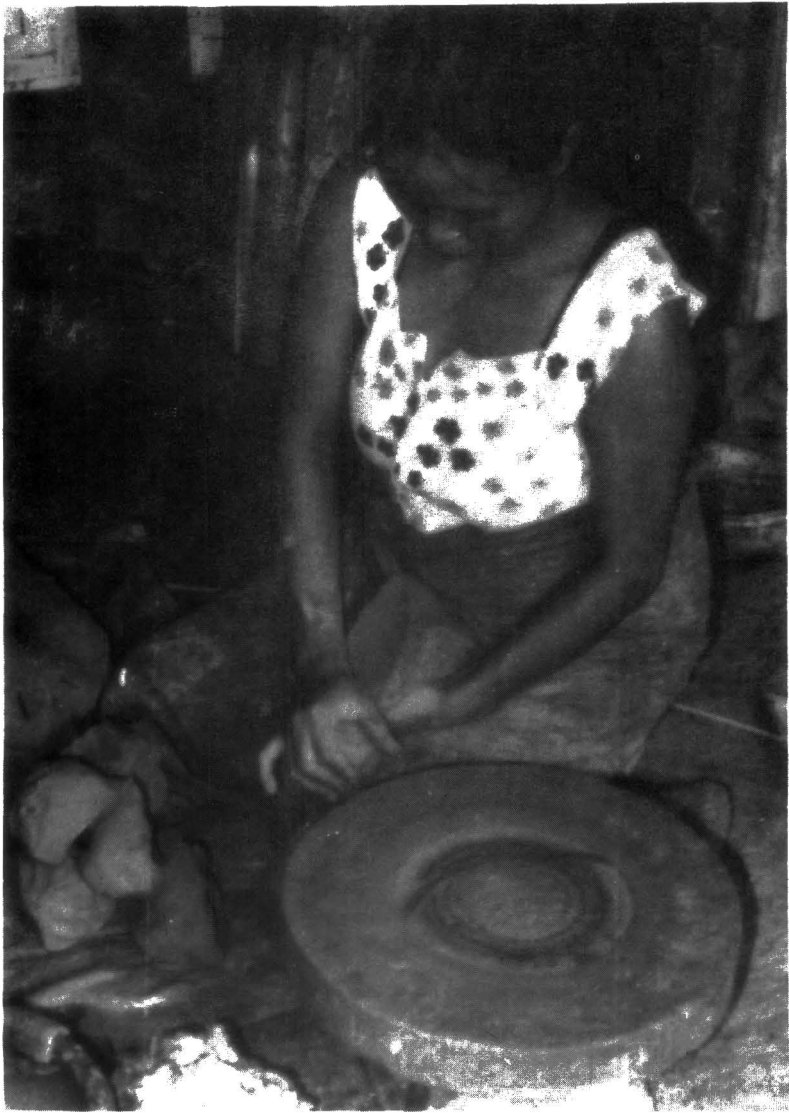
6. *Benda-benda yang sedang diangin-anginkan di dalam ruangan.*



7. *Bapak Sabri sedang memberi ragam hias celengan Anjing dengan sistem dilukis (dicat).*



8. Ibu Hotimah sedang memberi ragam hias dengan digores (Ngorek).



9. Ibu Juju sedang ngeplok tanah.



10. Keplokan yang akan dibentuk dan ditekan dengan dalim.



11. Mengurut tanah ke atas untuk dibentuk menjadi celengan duren.



12. Pilin tanah yang diletakan dalam cetakan.



13. Pilin tanah yang sedang diratakan pada cetakan.



14. Celengan kuda-kudaan yang diglasir dengan warna merah kehitam hitam.



15. Pot leter, (design Bapak Darma Kapal).



16. Vas pengantin ciptaan Bapak Santari.

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Pekerjaan
1.	Anih	15 tahun	Pengrajin/Buruh
2.	Arnom BSC	29 tahun	Penyuluh lapangan di Pusat Pelayanan Teknis dan Manager Koperasi Keramik.
3.	Asep Abubakar	30 tahun	Pengrajin.
4.	Dani	35 tahun	Pengrajin/Penjual atahan.
5.	Daim	41 tahun	Pengrajin/Pengusaha.
6.	Darma Kapal	71 tahun	Pengrajin Keramik yang bekerja sebagai kepala bagian di Pusat Pelayanan Teknis.
7.	Esih	21 tahun	Pengrajin/Buruh.
8.	Honi	60 tahun	Pengrajin/Pengusaha.
9.	Ibu Ikah	60 tahun	idem
10.	Ibu Opin	52 tahun	idem
11.	Juju	29 tahun	Pengrajin (isteri Pak Dani).
12.	Junaedi	12 tahun	Pengrajin (Putera Pak Dani).
13.	Kamal Rasyid BSC	29 tahun	Wakil Kepala PIK KADIN.
14.	Kemon	40 tahun	Pengrajin/Buruh.
15.	Rani	32 tahun	idem
16.	Ruminta	45 tahun	Pengrajin/Pengusaha.
17.	Sabri	51 tahun	idem
18.	Samani	45 tahun	Pengrajin.
19.	Santari	52 tahun	Pengrajin/Pengusaha.
20.	Satibi	51 tahun	Pengrajin/Penjual atahan.
21.	Surdi	51 tahun	Pengrajin/Pengusaha.
22.	Tahri	48 tahun	idem
23.	Tarmi	15 tahun	Pengrajin/Buruh.
24.	Ujang	46 tahun	idem
25.	Wirta	45 tahun	Pengrajin/Pengusaha.

**Potensi Sentra Keramik Plered Kabupaten Purwakarta
Tahun 1981 *)**

No.	N a m a	Lokasi Perusahaan	Jenis Keramik				Tenaga Kerja			Peralatan		
			Kera mik Gera bah	Kera mik PHO	Keramik PB ₃ O ₄ & TSG	Keramik	Laki- laki	Perem puan	Jumlah	Tunggu	Perbot	Cetak
1.	Asep Abubakar	A n j u n	—	—	X	—	3	3	6	2	6	10
2.	Jakaria	idem	X	X	—	—	3	3	6	1	5	4
3.	Surdi	idem	X	—	—	—	—	5	5	1	10	6
4.	Sukanta	idem	X	—	—	—	9	3	12	1	12	8
5.	Wirta	idem	X	X	—	—	10	8	18	3	20	40
6.	Holi	idem	X	X	—	—	5	4	9	2	15	10
7.	Ny. Opin	idem	X	—	—	—	1	1	9	1	15	10
8.	Sabri	idem	X	—	—	—	1	1	2	1	2	7
9.	Endut	idem	X	—	—	—	1	1	2	2	3	—
10.	Ruminta	idem	—	X	X	—	12	3	15	3	6	50
11.	Tahri	idem	—	X	—	—	6	4	10	2	3	—
12.	Ny. Ikah	idem	X	—	—	—	1	1	2	1	3	—
13.	Onih	idem	X	—	—	—	17	15	32	2	25	—
14.	Darma Kapal	idem	X	—	—	—	3	—	3	2	10	60
15.	Ahyan	idem	X	—	—	—	1	7	8	2	10	—
16.	Omo	idem	X	—	—	—	5	2	7	1	7	10

No.	N a m a	Lokasi Perusahaan Gerabah	Jenis Keramik				Tenaga Kerja			Peralatan		
			Kera mik PHO	Kera mik PB ₃ O ₄ &TSG	Keramik	Keramik	Laki- laki	Perem puan	Jumlah	Tunggu	Perbot	Cetak
17.	Toto	idem	X	—	—	—	1	3	4	1	6	—
18.	Darma	idem	—	X	—	—	5	1	6	7	6	7
19.	H. Muchtar	idem	X	—	—	—	1	2	3	1	4	4
20.	Anwar	idem	—	X	X	—	8	2	10	2	10	40
21.	H. Abdulah	A n j u n	X	—	—	—	3	2	5	1	2	3
22.	Samani	idem	—	X	X	—	2	4	6	2	7	12
23.	Iyus	idem	X	—	—	—	1	2	3	1	3	4
24.	Solichin	idem	X	—	—	—	1	2	3	2	3	—
25.	H. Ny. Engkar	idem	X	—	—	—	2	2	4	1	5	—
26.	Santari	idem	—	—	—	X	1	4	5	1	12	74
27.	Daim	idem	X	—	—	—	10	6	16	—	10	6
28.	Junen	idem	X	—	—	—	1	2	3	—	6	7
29.	Kaca	idem	X	—	—	—	5	6	11	—	11	20
30.	Suratani	idem	—	—	—	X	2	2	4	—	6	7
31.	Nawia	idem	X	—	—	—	1	5	6	—	6	7
32.	Korir	idem	X	—	—	—	5	1	6	—	6	8
33.	Sukari	idem	X	—	—	—	3	1	4	1	4	10
34.	Oneng	idem	X	—	—	—	3	4	7	—	6	7
35.	Sur'in	Gunung Cupu Kebon Kelapa	—	X	—	—	2	4	6	1	10	—

No.	N a m a	Lokasi Perusahaan Gerabah	Jenis Keramik				Tenaga Kerja			Peralatan		
			Kera mik PHO	Kera mik PB ₃ O ₄ & TSG	Kera mik	Keramik	Laki- laki	Perem puar.	Jumlah	Tunggu	Perbot	Cetak
36.	Wahyu	idem	X	-	-	-	4	-	4	1	10	30
37.	Sapri	idem	X	X	-	-	8	1	9	2	12	10
38.	Masria	idem	X	-	-	-	1	1	2	1	2	2
39.	Amad	idem	X	-	-	-	1	1	2	1	2	2
40.	Kacim	Kp. Banten	X	-	-	-	1	2	3	1	2	-
41.	Karta	Kp. Banten	X	-	-	-	9	7	16	1	15	-
42.	Ujib	idem	X	-	-	-	7	5	12	2	17	-
43.	Ny. Aisyah	idem	X	X	-	-	6	4	10	2	20	7
44.	Sugiri	idem	X	-	-	-	5	3	8	2	11	4
45.	U. Juhara	idem	X	-	-	X	2	1	3	1	4	6
46.	Marjuk	idem	X	-	-	-	8	10	18	2	30	-
47.	Wahyu	idem	X	-	-	-	5	1	6	1	7	-
48.	Samin	idem	X	-	-	X	1	-	1	1	2	-
49.	Murtofa	Kp. Lio	X	-	-	-	1	1	2	1	5	4
50.	Turi	idem	X	X	-	-	1	-	1	2	3	-
51.	Uteng	idem	-	X	X	-	3	3	6	2	6	8
52.	Dana	idem	-	X	X	-	1	3	3	1	6	14
53.	Darma Lio	idem	X	-	-	-	-	2	2	1	2	-
54.	M. Holil	idem	X	-	-	-	-	3	3	1	3	5

No.	N a m a	Lokasi Perusahaan Gerabah	Jenis Keramik				Tenaga Kerja			Peralatan		
			Kera mik PHO	Kera mik PB ₃ O ₄ & TSG	Keramik	Keramik	Laki- laki	Perem puan	Jumlah	Tunggu	Perbot	Cetak
55.	Mulyoni	idem	X	-	-	-	-	4	4	1	4	-
56.	Pase	idem	X	-	-	-	2	-	2	1	3	4
57.	Karta	idem	X	-	-	-	-	1	1	1	3	2
58.	Sanung	idem	-	X	-	-	6	3	9	3	4	10
59.	Toha	idem	-	X	X	-	5	2	7	2	8	28
60.	Darja	idem	-	X	X	-	5	2	7	2	6	20
61.	Ras'an	Kp. Lio	X	-	-	-	1	5	6	1	3	-
62.	Esot	idem	X	-	-	-	1	6	7	1	7	-
63.	Nanang	idem	-	X	-	-	1	5	6	1	7	-
64.	Didi	idem	-	X	-	-	1	3	4	1	1	-
65.	Adang	Kp. Cidadapan	-	X	-	-	1	1	2	1	2	-
66.	Tarya	idem	-	X	-	-	-	4	4	1	5	-
67.	Sar'at	idem	X	-	-	-	1	2	3	-	4	1
68.	Muhtar	idem	X	-	-	-	1	9	10	1	11	-
69.	Ny. Antasih	idem	X	-	-	-	2	14	16	1	15	-
70.	Mas'ah	idem	X	-	-	-	1	6	7	1	7	4
71.	Ha'im	idem	X	-	-	-	1	8	9	1	8	-
72.	Anang	idem	-	X	-	-	7	4	11	1	5	8
73.	Hadma	idem	X	-	-	-	2	1	3	-	3	1

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
74.	Ali Sukardi	idem	–	X	–	–	2	4	6	3	10	–
75.	Kudid	idem	–	X	–	–	3	1	4	1	4	7

*) Sumber: Pusat Pelayanan Teknis (PPT) PLERED.

KLASIFIKASI BENDA-BENDA KERAMIK HASIL PRODUKSI MASYARAKAT ANJUN

No.	Nama Benda	Bentuk	Tanpa glasir	Diglasir	Dicat	Ragam Hias				Fungsi	Keterangan
						Lukis	Gores	Tempel	Cetak		
1.	Asbak	1. Ayam	—	X	—			X		)	
		2. Bunder	—	X	—	—	X	—		)	Wadah untuk menampung rokok.
		3. Sepatu	—	X	—	—	—	X		)	
		4. Ikan	—	X	—		X			)	
2.	Buli-Buli		—	X	—	X					Wadah untuk menyimpan obat
3.	Cangkir		—	X	—		X		X	)	Wadah untuk menyimpan air minum.
			—								
4.	Celengan	1. Ayam	—	—	X	X	X		X	)	
		2. Duren		—	X	X					
		3. Kucing		X	X	X	—	—	—	)	
		4. Ikan	—	X	X	—	—	—	X	)	
		5. Kodok		X	X	—	—	—	—	)	
		6. Anjing	—	X	X	—	—	—	X	)	
		7. Kuda	—	X	X	—	—	X	X	)	
		8. Singa	—	X	X	—	—	—	X	)	Wadah untuk menyimpan/menabung uang.
		9. Kaboter	—	X	—	—	—	—	X	)	
		10. Babi	—	X	X	X	—	—	X	)	

No.	Nama Benda	Bentuk	Tanpa glasir	Diglasir	Dicat	Ragam Hias				Fungsi	Keterangan
						Lukis	Gores	Tempel	Cetak		
		11. Benteng	—	X	X	—			X	)	
		12. Sapi		X	X				X	)	
		13. Semar			X	X				)	
		14. Gajah		X	X	X			X	)	
		15. Kambing		X	X				X	)	
		16. Domba		X	X				X	)	
		17. Bebek			X				X	)	
		18. Pare			X	X			X	)	
5.	Cepuk			X		X					Wadah untuk menyimpan perhiasan
6.	Gentong			X	X	X		X			Wadah untuk menyimpan beras atau air.
7.	Coet	X									Tempat untuk mengulek.
8.	Kap Lampu	Seperti Momolo		X			X		X		Berfungsi sebagai cerobong lampu.
9.	Kendi	Kendi Biasa	X			X					Wadah untuk menyimpan air minum dan air Upacara.

Tanpa ragam hias.

No.	Nama Benda	Bentuk	Tanpa glasir	Diglasir	Dicat	Ragam Hias				Fungsi	Keterangan
						Lukis	Gores	Tempel	Cetak		
		Kendi Cangklek		X	X			X	X	Wadah untuk menyimpan air minum.	
10.	Mangkok	— Mangkok karet		X						Wadah untuk menampung getah karet.	
11.	Padasan		X			X				Wadah untuk menyimpan air wudhu.	
12.	Pangradinan									Wadah untuk menyimpan sesajen.	Tanpa Raga Hias
13.	Parupuyan/ Pedupaan.		X							Tempat membakar kemenyan	Tanpa Raga Hias
14.	Paso		X			X				Wadah untuk menyimpan air	
15.	Pot	1. Pot leter (gta: 24 cm)	X				X			)	
		2. Pot Gantung (gta: 45 cm)	X				X			)	
		3. Pot Anggrek	X								
		4. Pot Gantang	X				X				
		5. Pot Cengkeh	X							Wadah untuk menanam tanaman.	Tanpa Raga Hias

No.	Nama Benda	Bentuk	Tanpa glasir	Diglasir	Dicat	Ragam Hias				Fungsi	Keterangan
						Lukis	Gores	Tempel	Cetak		
16.	Patung		X						X	) Pajangan Wadah untuk menyimpan air minum.	
17.	Teko	— Teko kecil — Teko sedang — Teko Besar		X X X			X X X	X X X			
18.	Tempat air (Aqua)	—	X						X		
19.	Tempat lilin	1. Ayam 2. Bundar 3. Krancang/ Terawang 4. Manusia	X	X X X			X		X X X	)))	
21.	Vas	1. Vas Anggur 2. Vas Pengantin 3. Vas Sirihkit 4. Vas Bawang 5. Vas Bambu	X	X X	X X	X X	X X	X X	X	)))))	Wadah untuk menyimpan rokok. Wadah untuk menyimpan bunga.

No.	Nama Benda	Bentuk	Tanpa glasir	Diglasir	Dicat	Ragam Hias				Fungsi	Keterangan
						Lukis	Gores	Tempel	Cetak		
		6. Vas Botol		X			X				
		7. Vas Wiru		X	X		X				
		8. Vas bentuk manusia	X								
		9. Vas kecubung	X						X		
		10. Vas Bunga warna									
		11. Vas Mangkok		X							
		12. Vas Piala		X				X			Tanpa raga hias.



DAFTAR KATA

1. Atahan = Benda-benda Keramik yang telah dijemur kering tetapi belum dibakar.
2. Bahasan = Tempat air untuk membasahi kain (dalim).
3. Bali = Plasenta atau tembuni dari bayi.
4. Cangkudu = Mengkudu (sejenis pohon).
5. Cawi = Alat terbuat dari bambu untuk memperhalus benda-benda keramik yang sedang dibentuk.
6. Dalim = Secarik kain untuk membasahi tanah yang sedang dibentuk.
7. Diawang = Membentuk benda tidak dengan cetakan atau puteran, melainkan dengan kemahiran tangan.
8. Dicitak = Membentuk benda dengan menggunakan cetakan.
9. Dileler = Membentuk benda dengan menggunakan cetakan.
10. Dilimit = Menghaluskan tanah dengan pisau pada bagian sambungan benda-benda keramik yang dicetak.
11. Dipagangkeun = Sistem meminjam uang dibayar dengan hasil kerja selanjutnya.
12. Emal = Alat terbuat dari bambu untuk memperhalus benda-benda keramik yang sedang dibentuk.
13. Gelebeg = Kendaraan tradisional berbentuk seperti pedati ditarik oleh kuda.
14. Kali nyabak = Mencari upah dari mengepak benda-benda keramik.
15. Keplokan = Tanah yang berbentuk bulat gepeng siap untuk dibentuk benda di atas putaran.
16. Matang puluh = Upacara kematian setelah 40 hari dari hari wafat.

- 17. Mendak = Upacara kematian setelah 1 tahun dari hari wafat.
- 18. Mitembeyan = Pertama kali seseorang membuka perusahaan keramik.
- 19. Nadran = Menyirami kuburan leluhur dengan air maksud-maksud tertentu.
- 20. Natus = Upacara kematian setelah 1 tahun dari hari wafat.
- 21. Ngaluluh = Proses mencampur tanah dengan pasir dan air dengan jalan diinjak-injak.
- 22. Ngeplok = Menepuk-nepuk tanah menjadi bulat agak gepeng.
- 23. Ngesrik = Mengiris tanah supaya halus.
- 24. Ngorek = Memberi ragam hias dengan sistim gores.
- 25. Nungeugeuh = Penguasa bumi yang mempunyai kekuatan gaib.
- 26. Padaringan = Tempat menyimpan beras.
- 27. Perbot = Alat putar untuk membuat benda-benda keramik.
- 28. Salampak = Cetakan yang terbuat dari kayu untuk memperoleh tebah tanah yang sama.
- 29. Serat = Seutas kawat untuk mengiris tanah.
- 30. Tebu sweteng = Upacara hamil tujuh bulan.
- 31. Tiluna = Upacara kematian setelah 3 hari dari hari wafat.
- 32. Tingkeb = Upacara hamil tujuh bulan.
- 33. Tujuhna = Upacara kematian setelah 7 hari dari hari wafat.
- 34. Ulet = Tanah yang telah dicampur dengan pasir dan air melalui proses ngululuh.

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN